Edisi Oktober-Desember Volume XXIV Tahun 2021

ISSN 2714-8637

Smart CAMPUS

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

Menuju UISSI

Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia

ISSN 2714-8637

BERITA UTAMA

Soft Launching PJJ IAIN Syekh Nurjati Cirebon

KHASANAH KEILMUAN

Tasawuf di Nusantara

KH. Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama RI) didampingi oleh Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor), Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag (Warek I), Dr. Kartimi, M.Pd (Warek II) dan unsur pimpinan pada saat sebelum Soft Launching Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang menjadi cikal balal lahirnya UISSI.

KH. Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama RI) didampingi Prof. Dr. H. Muhamad Ali Ramdani, S.TP., M.T (Dirjen Pendis), Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor), Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag (Warek I), Dr. Kartimi, M.Pd (Warek II), unsur pimpinan dan pejabat eselon 1 pada saat setelah Soft Launching Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang menjadi cikal balal lahirnya UISSI.

Unsur keamanan Kota Cirebon, Satuan Polantas, Kamtibmas, Dan Dinas Perhubungan Kota Cirebon
Ikut hadir mengamankan kegiatan Soft Launchng PJJ PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

IAIN Syekh Nurjati Cirebon mendapat kunjungan dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (Kemenpan-RB) dalam rangaka visitasi Institut menjadi Universitas

Foto bersama Humas Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Se-Indonesia pada kegiatan Jejaring dan Diseminasi Humas PTKI Se-Indonesia

Foto bersama **KH. Mustofa** (Pengasuh PP Kempek Indramayu), unsur keamanan setempat bersama dengan Dr. H. Sumanta, M.Ag (rektor) didampingi unsur pimpinan dalam kegiatan Penguatan Ilmu Keagamaan dan Launching Prodi Baru bersama Para Ulama Se-Wilayah III Cirebon bertempat di Gedung ICC

Capacity Building
Keluarga Besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Inspiring
For
Smart Campus

BAGIANUMUM,HUMASDANPUBLIKASI
IAINSYEKHNURJATICIREBON
TAHUN2021

DAFTAR ISI

Soft Launcing PJJ IAIN Cirebon Dibuka Langsung Oleh Gus Menteri

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama melakukan launching Program Pendidikan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam yang menandai transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) secara daring dan luring oleh Menteri Agama, **KH. Yaqut Cholil Qoumas** di Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Selasa (14/12/2021). Halaman 04

Penguatan Ilmu Keagamaan dan Launching Prodi Baru bersama Para Ulama Se-Wilayah III Cirebon dalam Rangka Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tengah menjadi perhatian, terutama dari tokoh ulama, baik di wilayah III Cirebon maupun nasional. Kampus keagamaan Islam negeri satu-satunya di wilayah III Cirebon ini akan mengalami perubahan besar pada status lembaga. Bahkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon pun terus berupaya mengembangkan sayapnya di bidang keilmuan. Salah satu upaya itu adalah membuka sejumlah program studi (prodi) baru. Seperti, di Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Halaman 08

TASAWUF DI NUSANTARA : TASAWUF SEBELUM DAN SESUDAH AL-GHAZALI

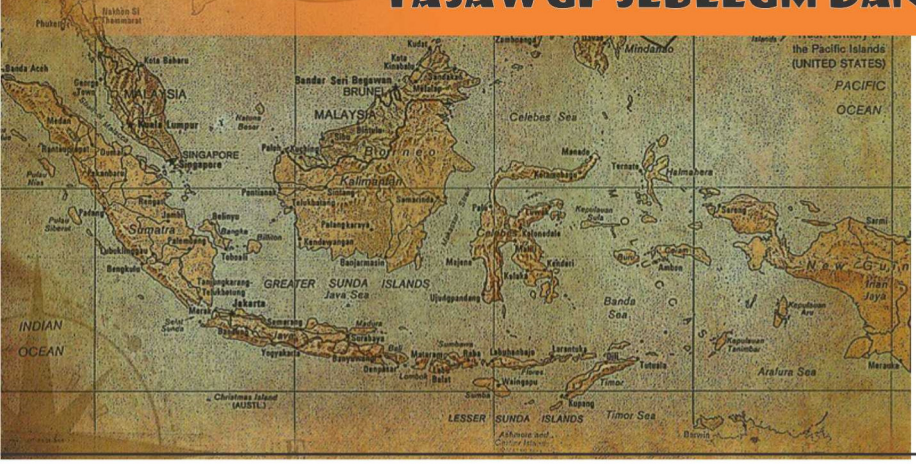

Abu al-Qasim al-Junayd al-Baghdadi (w. 299 H.) adalah tokoh pelopor tasawuf yang terkenal dengan ajarannya tentang tawhid, ma'rifat dan mahabbah. Dialah imam dan guru para syekh sufi generasi sesudahnya (*al-Sya'rani, al-Thabaqat al-al-Shufiyah, 31*). Pengaruh alJunayd kemudian diikuti oleh Dzu al-Nun al-Mishri dan muridnya, al-Syibli. Menyusul kemudian Abu Sulayman alDaroni (w. 205 H.), Ahmad bin al-Hawari, Abu 'Ali al-Husain bin Manshur bin Ibrahim, Abu al-Hasan Sirr bin al-Mughlis alSaqothy (w. 253 H.), Sahal bin 'Abdullah... Halaman 24

Edisi Oktober-Desember Vol. XXIV Tahun 2021

Smart CAMPUS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

ISSN 2714-8637

1. **Daftar Isi**
3. **Salam Redaksi**
4. **Berita Utama**
5. Liputan Khusus
6. AICIS
8. Penguatan Ilmu Keagamaan dan Launching Prodi Baru bersama Para Ulama Se-Wilayahg III Cirebon dalam Rangka Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Roby Rahmanca, S.Sos)
10. PWN PTK ke XV Palembang (Azwar, S.Sos)
12. Menjaga Kebhinekaan Mencegah Intoleransi (Syahrul Kirom, M. Phil)
14. UNTUK GURUKU: Man 'allamani Harfan Kuntu Lahu 'abdan. (Dr. Didi Junaedi, M.A)
16. Keajaiban Mendongeng (Nurhannah Widianti, M.Pd)
18. Perpustakaan dan Multifuncion Task (Eti Subernati, S.Sos)
20. Tranfigurasi Kang Jalal dalam Khotbah-Khotbah Kang Jalal (Imas Siti Khoeriah)
22. Mahrib Mengaji dalam Tradisi Kesultanan Cirebon (Syaeful Badar, M.A)
24. Tasawuf di Nusantara : Tasawuf Sebelum dan Sesudah Al-Ghazali (Dr. H. Suteja, M.Ag)
26. Pelaksanaan Serdos DIKTIS Tahun 2021 dimasa Pemulihan Covid 19 (H. Yetti Nurizzati, M.Si)
28. Pentingnya Pendidikan Seks dalam Mencegah kekerasan Seksual pada Anak (Dr. Jaja Suteja, M.Pd)
30. Aplikasi KKN Mahasiswa Online, Menuju Kampus Digital (Dr. H. Ibnu Sina, M.Si)
32. (Dr. H. Taqiyyudin, M.Pd)
34. Literasi Sebuah Pengantar Singkat (Dr. Arief Rachman, M.Si)
36. Mengenal Prosa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Imam Prayoga)
38. Dunia Mobile, Teknologi Informasi dan Kehidupanmu (Agus Pamuji, M.Kom)
40. Manajemen Wakaf dan Peranannya pada Perguruan Tinggi (Iskandar, S.Sos)
42. Analisa dan Strategi Pendidikan Kesiapsiagaan Bela Negara Melalui Penguatan Moderasi Beragama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd)
44. (Saeful Hadi, S.Sos)
46. Pembukaan AICIS Ke-20 Surakarta (Riki Yulianto, S.Sos)

Penanggungjawab
Dr. H.Sumanta Hasyim, M.Ag

Redaktur
Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor
Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis
Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman
Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan
Tulus Yulianti
Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com
Website: info.syekhnurjati.ac.id

SALAM REDAKSI

Dr. H.Ayus Ahmad Yusuf, SE.M.Si
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting agar suatu negara dapat sejajar dengan negara maju. Jika dibandingkan dengan negara maju, memang pendidikan di tanah air belum sebanding dengan pendidikan yang ada di negara maju. Di sisi lain distribusi kesempatan dan partisipasi pendidikan belum merata ke seluruh pelosok tanah air.

Setiap Lembaga Pendidikan perlu mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan upaya yang serius untuk menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Fakta di lapangan masih ditemukan di pelosok tanah air ada beberapa guru yang mengajar di sekolah atau madrasah yang belum berpendidikan sarjana (S1), khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

Agar memperoleh pendidikan yang bermutu dan terdistribusi secara merata, maka setiap Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Islam perlu memberikan dukungan terhadap upaya ini. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan IPTEK, Globalisasi, tenaga ahli yang mumpuni, dan jarak atau lokasi yang terpencil.

Namun sekarang ini, semua sudah lebih mudah dengan adanya teknologi informatika. Dengan adanya kemajuan teknologi informatika proses pembelajaran dapat menggunakan *e-learning*. Sistem pembelajaran secara digital dan penggunaan internet sangat efektif digunakan di era sekarang ini.

Peran PTKIN, Khusus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat penting dalam memberikan Pendidikan terbaik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kesempatan dan kualitas layanan terbaik terhadap Pendidikan di Indonesia.

Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bentuk jawaban dan upaya dari IAIN Shekh Nurjati Cirebon untuk ikut berperan dalam memberikan kesempatan dan layanan kepada seluruh warga di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pembukaan Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu langkah awal untuk memenuhi kebutuhan guru Agama Islam di seluruh Indonesia.

Desember 2021 menjadi salah satu bulan yang akan dikenang oleh segenap sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Terasa bermakna karena pada bulan ini tepatnya tanggal 14 desember 2021 telah diadakan *launching* PJJ PAI untuk Angkatan pertama Program Studi PAI oleh Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas. Dalam pesannya mengatakan bahwa PJJ PAI diadakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang terkendala mendapat akses pendidikan khususnya para guru madrasah karena keterbatasan akses jarak dan biaya.

Di sisi lain *launching* Program Pendidikan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan menandai transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Pendidikan berbasis siber menghadirkan keterjangkauan. Transformasi pendidikan berbasis teknologi informasi atau digitalisasi merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama RI.

Transformasi IAIN menjadi UISSI Cirebon diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan dan terdepan dalam penyelengaraan Pendidikan Tinggi Islam berbasis digital tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia. Transformasi kelembagaan menjadi UISSI akan lebih bermanfaat dan bermakna manakala transformasi kelembagaan diringi juga dengan penguatan system penjaminan mutunya dengan menggunakan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), seperti; peningkatan system dan model pembelajaran, Penguatan dan peningkatan pada SDM, layanan IT terpadu, dan sarana prasarana serta lainnya. Hal ini sebagai bentuk upaya mewujudkan visi yang dicanangkan sebagai kampus yang khas, kampus yang unggul. Semoga!

Wasslamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Soft Launcing PJJ IAIN Cirebon Dibuka Langsung Oleh Gus Menteri

Gus Menteri KH. Yaqut Cholil Qoumas memberikan sambutannya pada kegiatan Soft Launching PJJ Yang menandai transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menjadi UISSI

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama melakukan launching Program Pendidikan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam yang menandai transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) secara daring dan luring oleh Menteri Agama, **KH. Yaqut Cholil Qoumas** di Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Selasa (14/12/2021).

Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas mengatakan peluncuran PJJ PAI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai penanda transformasi menjadi *Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia* (**UISSI**) merupakan upaya pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang terkendala mendapat akses pendidikan khususnya para guru madrasah karena keterbatasan akses jarak dan biaya."*Saya masih melihat saudara-saudara kita guru-guru madrasah masih sulit mengejar kesejahteraanya, masih belum bisa mengejar sertifikasi mengejar kesejahteraanya. mengapa kesulitan, saya kira ada dua hal utama menjadi penyebabnya. Pertama ketiadaan biaya untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dan kedua, biasanya madrasah berada jauh dari perguruan tinggi sehingga sulit harus meninggalkan madrasahnya*." Beliu menambahkan, bahwa pendidikan berbsis siber ini mempermudah mahasiswa nantinya dalam segi biaya karena bisa belajar tanpa harus hadir di kampus yang otomatis mengurangi biaya, dan disediakan beasiswa untuk program PJJ dari Kemenag RI. "*Jadi dengan Pendidikan berbasis siber ini kita menghadirkan keterjangkauan, maka akan keterlaluan kalau UISSI nantinya nantinya memberikan biaya tinggi, namun demikian pak dirjend (Dirjen Pendis Kemenag-red) sudah inisiatif yang kuliah di UISSI ini gratis*."

Menag menerangkan bahwa transformasi Pendidikan berbasis teknologi informasi atau digitalisasi merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama dimasa

kepemimpinannya. Menag berharap UISSI Cirebon nantinya dapat menjadi rujukan dan terdepan dalam penyelengaraan Pendidikan tinggi islam berbasis digital tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia, untuk itu pihaknya dalam hal ini Kemenag akan terus mendorong percepatan dalam menambah fakultas sehingga benar-benar layak menjadi universitas."*Saya berharap UISSI benar-benar menjadi universitas prinsipil dalam menjalankan aktivitas siber-nya. Coba dirancang fakultas, jurusan, program studi dan kegiatan UISSI yang kompatibel dengan perkembangan zaman kedepan*".

Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Islam, **Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T** mengatakan bahwa hasil pemetaan Pendis Kemenag, saat ini masih ada sekitar 40 ribuan guru madrasah yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan S1. Hal tersebut yang kemudian menjadi perhatian Menteri Agama meminta jajarannya memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru melalui pemenuhan kualifikasi Pendidikan S1."*Tujuan utamanya memenuhi janji konstitusi kita mencerdaskan anak bangsa melalui proses Pendidikan yang berkualitas yang cirinya adalah kualifikasi, kompetensi dan kesejahteraan pendidik*".

Pada sisi lain, lanjut Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung tersebut kita perlu menghadirkan sebuah model pendidikan kekinian yang modern pada satu sisi tapi tetap segar yang tidak hanya menghadirkan *aspek knowledge* namun juga menyentuh nilai-nilai *atittude* dan *skill*. Beliau menerangkan bahwa IAIN Syekh Nurjati ditetapkan sebagai Pendidikan tinggi keagamaan islam (PTKI) berbasis siber pertama di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan SK Dirjen Pendis nomor 1175 tahun 2021 sebagai *pilot project* PTKI berbasis siber atau Islamic Siber University. "*PTKI kita berharap terjadi proses transformasi Pendidikan islam dimana PTKI menjadi ruang kreasi dan connecting knowledge pada open source. Kita berharap berharap bahwa sebuah proses Pendidikan tidak melulu menjadi ruang kemewahan bagi anak bangsa yang belajar pada ruang formal tapi juga pada ruang ketika mereka bisa mengembangkan kapasitas diri*".

Gus Menteri KH. Yaqut Cholil Qoumas memberikan sambutannya yang disaksikan langsung oleh mahasiswa PJJ di seluruh Indonesia secara daring via zoom meeting

Beliau menambahkan bahwa UISSI akan menjadi penyelenggara PJJ dan yang pertama adalah program studi PAI karena ingin menyapa guru PAI pada fase awal menggunakan teknologi virtual untuk efisiensi pembiayaan dan efektifitas proses pembelajaran. "*UISSI dari mulai pendaftaran hingga wisuda full dilakukan secara online. Dan tentu hal tersebut dapat diwujudkan jika memiliki LMS (Learning Manajemen System) yang kuat. IAIN Cirebon ketika memiliki LMS yang kuat akan menjadi percontohan kampus lain*".

Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor) memberikan sambutannya pada Soft Launcing PJJ yang dibuka oleh Gus Menteri yang menandai transformasi IAIN menjadi UISSI

Sebelum nya, Rektor IAIN Cirebon, **DR. H. Sumanta, M.Ag** dalam sambutannya mengatakan bahwa PJJ PAI ini merupakan embrio lahirnya Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) dimana di era serba digital seperti sekarang ini, metode pendidikan yang memanfaatkan media internet bukan lagi menjadi teknologi eksperimental. "*Saat ini perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut juga ikut melahirkan knowledge society. Pandemi Covid-19 juga turut mendorong pemanfaatan teknologi informasi berupa internet, khususnya di pendidikan tinggi untuk terus dimaksimalkan*".

Berangkat dari permasalahan dan tantangan diatas, Rektor menerangkan bahwa hal tersebut kemudian dijawab oleh pemerintah melalui Kementerian Agama yang mengusung pengembangan pendidikan tinggi dengan menginisiasi pendidikan jarak jauh di IAIN Syekh Nurjati. Sumanta menjelaskan pengimplementasian tersebut bukan sekadar memindahkan proses pendidikan ke ruang maya, namun juga mengaktualisasikan pendidikan jarak jauh dengan basis pengetahuan yang kompetitif. "*Selain itu, pendidikan jarak jauh bukan hanya tentang ketersediaan teknologi komunikasi dan informasi, melainkan juga tentang kualitas materi ajar, pengajar, peserta didik, metode pedagogi, interaksi yang dapat diakomodir, dan sistem pendukung lainnya yang terus diupayakan dan dimaksimalkan oleh seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati*".

Oleh : **Riki Yulianto, S.Sos**

Cirebon - Direktur Jenderal Pendidikan Islam, **Prof. Dr. M. Ali Ramdhani, MA** mendampingi Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas secara langsung meresmikan peluncuran Program Pembelajaran Jarak Jauh, Program Studi Pendidikan Agama Islam "IAIN Syekh Nurjati Cirebon menuju Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI)", Selasa (14/12).

Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya Perguruan Tinggi Keagaman Islam hadir pada ruang maya ditengah arus informasi yang begitu deras ditopang perkembangan zaman yang tak lagi memberikan batasan jarak dan waktu bagi siapa saja yang tengah mencari informasi maupun menuntut ilmu melalui media digital."*Dunia, dewasa ini dalam konteks kontemporer banyak yang menggambarkan sebagai sebuah Big Billage, atau kampung besar dimana sekat-sekat ruang dan waktu dimediasi oleh teknologi yang kemudian menjadikan sekat menjadi tidak ada lagi*".

Pihaknya menyadari, bahwa limpahan informasi yang luar biasa di dunia maya, pada satu sisi memberikan sisi negatif dan sisi positif pada bagian lainnya. Terlebih didalamnya juga bermunculan model-model informasi yang bersifat brain stroming, brain washing, dan model-model dakwah dari kelompok trans nasional.Atas dasar kesadaran bahwa media digital tengah menjadi bersemayamnya beraneka ragam gagasan, dan disisi lain telah menjadi media dakwah yang paling optimal, maka Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama perlu hadir melalui ruang tersebut salah satunya melalui peluncuran PJJ PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang kelak bertransformasi menjadi UISSI. "*Kita memahami bahwa ruang ini menjadi tempat bersemayamnya berbagai aneka ragam gagasan, maka kita perlu hadir memberikan warna sekaligus memberikan ruang secara formal bagi anak bangsa untuk meningkatkan kualifikasi kompetensi yang tentu saja bermuara pada kesejahteraan.*"

Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati ini menjelasksn dengan kehadirian UISSI nantinya akan merubah pola pendidikan Islam yang tidak melulu melalui ruang formal yang hanya dapat diakses oleh anak bangsa yang bekesempatan, tetapi juga mereka yang membutuhkan, meski mereka dalam keadaan yang tidak memungkinkan, seperti tinggal di daerah-daerah terpencil, atau pun yang waktunya tersita demi mengabdikan dirinya pada pendidikan."*Bahwa ada skitar 40.000 guru-guru Madrasah yang belum memenuhi jenjang pendidikan S1, dan ini yang diperintahkan oleh Pak Menteri agar segera menghadirkan pemenuhan terhadap kompetensi guru, yang tujuan utamanya adalah kita ingin memenuhi janji konstitusi, yaitu mencerdaskan anak bangsa*".

Sebagai informasi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis siber yang pertama di Indoensia, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 1175 Tahun 2021, tentang penetapan Institut Agama Islam Syekh Nurjati sebagai Pilot Project Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang berbasis Digital University.

Dr. H. Sumanta, M.Ag Memberikan sambutannya pada rangkaian dies natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke 65

Oleh : Roby Rahmanca, S.Sos

K.H. Mustofa (Pengasuh PP Kempek Indramayu) memberikan ceramah pada kegiatan Penguat Ilmu Keagamaan dan Launching Prodi Baru PJJ PAI

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tengah menjadi perhatian, terutama dari tokoh ulama, baik di wilayah III Cirebon maupun nasional. Kampus keagamaan Islam negeri satu-satunya di wilayah III Cirebon ini akan mengalami perubahan besar pada status lembaga. Bahkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon pun terus berupaya mengembangkan sayapnya di bidang keilmuan. Salah satu upaya itu adalah membuka sejumlah program studi (prodi) baru. Seperti, di Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yaitu Tasawuf dan Psikoterapi, serta Sosiologi Agama. Sedangkan di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI), yaitu Ilmu Falak dan Pariwisata Islam. Kemudian, di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), yaitu Pendidikan Ilmu Kimia. Lalu di program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yaitu S3 Hukum Keluarga Islam (HKI). Prodi baru tersebut dilaunching dalam acara puncak disnatalis ke-56 IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada Rabu (13/10/2021). Istimewanya, acara ini dihadiri 150 kiai pimpinan pondok pesantren yang berada di wilayah III Cirebon, Tagal, dan Brebes.

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** mengisahkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memang lahir dari rahim pesantren. Sehingga, antara IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan pesantren tidak bisa dipisahkan. "Pada tahun 60an di berbagai pesantren yang ada di Cirebon berdiri perguruan tinggi yang diasuh langsung para kiai. Tetapi ada satu tuntutan secara formal yang menjadi tuntutan sekaligus alasan, kenapa kita harus memiliki perguruan tinggi negeri. Kemudian, dibuatlah panitia yang mengusulkan perguruan tinggi negeri. Lalu, terbitlah Surat Keputusan (SK) berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Namun, lembaga pendidikan negeri ini ditempatkan di wilayah Kota Cirebon. Sehingga, pendidikan tinggi yang awalnya tersebar di pesantren-pesantren ditarik ke tempat tersebut. "Ditarik ke kota (Cirebon), dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Waktu itu Fakultas Tarbiyah Negeri yang tempatnya di Masjid Attaqwa dan rumah yang mendapatkan hak pakai. Di situlah dilakukan perkuliahan negeri. Masih tahun 60an berdiri fakultas negeri di Cirebon. Beliau mengungkapkan, dosen yang di SK-kan oleh negara semuanya para kiai. Mereka melakukan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan yang menjadi cikal-bakal lahirnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon. "*Untuk itu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon lahir dari rahimnya pesantren dan dibidani para kiai. Ini merupakan sejarah yang melekat dan tidak bisa kita tinggalkan. Melekatnya sejarah ini tentu saja memiliki konsekuensi visi dan misi yang menjadi pedoman yang kemudian diinternalisasikan di kehidupan akademis*."

Beliau menegaskan, mengorientasikan semua kegiatan akademiknya tentu atas dasar ikhlas kepada Allah SWT. Sehingga, hal itu perlu direfleksikan dalam sebuah pemikiran dan dilaksanakan dalam tindakan akademisi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. "*Tatkala kampus ini (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) bertransformasi menjadi sebuah universitas, nilai-nilai itu tetap kita lestarikan, bahwa kita membawa visi ke-Islaman. Sehingga, kita harus mengorientasi ilmu bukan pada yang sekuler, tapi tetap pada nilai-nilai ke-Islaman.*"

Untuk itu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon terus mengembangkan distingsi untuk mengupayakan integrasi, keislaman, dan keilmuan.Beliau mengungkapkan, tahun 2021 ini IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah melangkah maju dengan melakukan transformasi kelembagaan. Yaitu, dari IAIN menjadi universitas. "*Karena kita sudah berproses dan saat ini sudah di Kemenpar RB (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi), (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) sudah bisa disebut sebagai universitas. Bahkan, Kementerian Agama telah memberikan distingsi pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Dan dalam rapat senat pun diputuskan namanya menjadi UISSI.*"

Seperti diketahui, saat ini IAIN Syekh Nurjati Cirebon sedang berproses untuk transformasi lembaga dari IAIN menjadi universitas berbasis siber yang dikenal dengan nama (UISSI). Lebih membanggakan, kampus yang berlokasi di Cirebon ini akan menjadi kampus satu-satunya di Indonesia yang menerapkan sistem tersebut. Dengan kecanggihannya, kampus ini akan melangsungkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Wahasiswanya tidah hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, melainkan juga dari mancanegara. Mereka tidak harus datang langsung ke kampus untuk melaksanakan perkuliahan. Dari tempat-masing pun mereka sudah bisa mengikuti pembelajaran. Dengan predikat kampus siber, UISSI akan dilengkapi perangkat yang canggih, baik dalam pelayanan maupun proses perkuliahan di dalam kelas.

Namun, kendati akan menjadi kampus canggih, IAIN Syekh Nurjati Cirebon berkomitmen untuk tidak meninggalkan kearifan lokal yang ada. Melainkan, kampus ini akan menginternalisasikan nilai-nilai luhur budaya Cirebon ke dalam lembaga perguruan tinggi dengan memanfaatkan kecanggihan tersebut.Pemimpin Ponpes Kempek, KH. Mustofa Aqil Shiroj mengungkapkan, pihaknya bersyukur acara tersebut dapat terselenggara. Karena, hal ini dapat mengembalikan ingatan bahwa yang melahirkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah para kiai. "*Jadi IAIN (Syekh Nurjati Cirebon) ini adalah perguruan (tinggi) perjuangan. Pendidikan perlawanan terhadap yang dididik kolonial-kolonial, penjajah-penjajah.*"

Peserta kegiatan dengan antusias mengikuti jalannya kegiatan tersebut, peserta semangat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Wathan

Unsur masyarakat (Kiyai Sepuh), pejabat, dan keamanan (TNI dan Polri) yang ikut hadir pada kegiatan tersebut

KH. Mustofa menambahkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon milik pesantren yang lahir dari para kiai. Untuk itu, kiai dan pesantren harus punya rasa memiliki, merasakan, dan tanggungjawab terhadap IAIN Syekh Nurjati Cirebon.Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Hajam, M.Ag** mengungkapkan, melalui kegiatan yang bertema "Peran dan Kontribusi Para Ulama dan Akademisi dalam Mengawal Kebhinekaan, Kebangsaan, dan Moderasi Beragama dalam Rangka Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin di Bumi Nusantara" ini, pihaknya sengaja mengundang pimpinan pondok pesantren tersebut. Menurut beliau, Civitas Akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin bertatap muka langsung dengan para kiai tersebut. Sekaligus mengingatkan sejarah perjuangan, bahwa kampus ini lahir dan berdiri berkat para kiai dan lingkungan pesantren. "*Ini adalah napak tilas ulama dan kiai kita saat mendirikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karena pendirian kampus ini (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) tidak lepas dari peran kiai, baik yang ada di Cirebon maupun Jawa Barat.*"

PWN PTK XV Palembang dibuka Langsung oleh Gus Menteri

Menteri Agama RI, memberikan sambutannya pada kegiatan PWN XV Palembang Tahun 2021

Oleh : Azwar, S.Sos

Dr. H. Sumanta, M.Ag mendampingi kontingen Pramuka IAIN Syek Nurjati Cirebon pada PWN PTK XV Palembang Tahun 2021

Kontingen IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengikuti Kegiatan Perkemahan Wirakarya Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan (PWN PTK) XV di Palembang, Sumatra Selatan yang dihadiri 1.146 peserta yang terdiri dari 65 kontingen yang berasal dari PTK di seluruh Indonesia. Kegiatan tersebut dibuka langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia, **Yaqut Cholil Qoumas**.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sejak tanggal 9 sampai 14 November 2021 ini digelar secara luring dan daring. Menariknya, dalam pelaksanaan PWN PTK XV di Palembang ini disediakan aplikasi digital yang dapat diunduh melalui Google Play untuk memantau pergerakan peserta perkemahan. Hal itu dilakukan karena mengingat jumlah peserta cukup banyak dan dilaksanakan di tengah situasi pandemi Covid-19.

Salah satu kecanggihannya, aplikasi ini dapat mendeteksi jumlah peserta dalam suatu kegiatan. Sehingga, jika jumlah peserta pada kegiatan tersebut melebihi kapasitas, maka aplikasi ini akan memberikan tanda peringatan. Sehingga, jumlah peserta dalam suatu kegiatan dapat terkontrol dan protokol kesehatan (prokes) dapat diterapkan. Kamis (11/11/2021).

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M.Ag** yang ikut hadir pada PWN PTK ke XV di Palembang, beliau menjelaskan, ada beberapa hal yang diangkat dalam kegiatan ini.

Namun, kata beliau, salah satu tema yang aktual adalah moderasi beragama. "*Moderasi beragama ini mendapat penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dalam*

pembuatan pantun moderasi beragama. Itu anak-anak pramuka yang menginisiasi". Ada 20 ribu pantun yang sudah diverifikasi dari 30 ribu pantun yang masuk ke meja panitia. Menurut beliau, penghargaan tersebut merupakan bentuk kontribusi pramuka terhadap program pemerintah terkait moderasi beragama. "*Tentu saja ini kontribusi anak-anak pramuka terhadap program pemerintah*."

Selain itu, beliau menjelaskan, mengingat saat ini masih dalam situasi pandemi Covid-19, maka PWN PTK XV di Palembang yang dilaksanakan sejak tanggal 9 sampai 14 November 2021 ini digelar secara luring dan daring. "*Dengan melalui daring, sehingga bisa dibuka secara luas dan diakses seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia*."

Beliau juga berpesan kepada peserta untuk dapat menerapkan prokes yang ketat.Beliau juga berharap dapat melahirkan nilai-nilai optimis sebagaimana dimiliki pramuka yang mengutamakan internalisasi karakter. "*Bagaimana bisa membangun kebersamaan, meningkatkan tanggungjawab, memegang disiplin kerja. Itu adalah nilai-nilai pramuka. Apa yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah bagaimana menginternanilasasi nilai-nilai yang luhur tadi*".

Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag (Warek III) mendampingi kontingen Pramuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada PWN PTK ke XV di Palembang.

Kontingen Pramuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan antusias mengikuti Peserta PWN PTK ke XV di Palembang dengan tetap menjaga prokes.

Dr. H. Sumanta, M.Ag bersama dengan pimpinan PTK lain mengikuti pembukaan PWN PTK ke XV di Palembang

Dr. H. Sumanta, M.Ag Memberikan sambutannya pada kegiatan wisuda tahun 2021

Oleh : Riki Yulianto, S.Sos

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) **Syekh Nurjati Cirebon** menggelar prosesi Sidang Senat Terbuka dalam Rangka Wisuda XXIII selama 3 hari, yaitu Senin, Rabu, dan Kamis (18, 20, 21/10/2021).Kegiatan yang dilaksanakan di salah satu hotel di wilayah Kota Cirebon ini diikuti sebanyak 1336 wisudawan. Namun, mengingat masih dalam situasi pandemi, pelaksanaannya pun dibagi menjadi 3 hari.Untuk hari pertama, Senin (18/10/2021), prosesi wisuda ini diikuti 483 wisudawan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.Hari kedua, Rabu (20/10/2021) diikuti 496 wisudawan dari FITK dan Fakuktas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI). Sedangkan hari ketiga, Kamis (21/10/2021) diikuti 357 wisudawan dari Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD), serta dari Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.Kegiatan ini dilaksanakan secara luring. Dalam pelaksanaannya pun menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan membatasi jumlah peserta wisudawan maupun tamu undangan.

Sebagai informasi, saat ini IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih berproses untuk bertansformasi menjadi universitas. Istimewanya, predikat yang bakal disandang kampus kebanggaan masyarakat Cirebon dan sekitarnya ini bukan universitas biasa, namun berbasis siber dengan nama Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Proses transformasi tersebut telah sampai di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB) dan tinggal menunggu dibuat Surat Keputusan (SK) saja.

Dalam pidatonya, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M.Ag** memaparkan, secara sederhana, transformasi khazanah keilmuan yang menyeluruh dalam rangka menciptakan intelektual organis menjadi visi utama dari universitas Islam, termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon."*Maka, dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi universitas Islam bukan sebatas transfer of knowledge, namun sekaligus juga mengemban tugas aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal.*"

Dalam rangka menjalankan tugas tersebut, lanjut Sumanta, universitas Islam harus memiliki sekaligus mengaplikasikan pendekatan dalam studi agama yang bercorak sosio-historis dan rasional-filosofis."*Hal tersebut diperlukan untuk menggantikan paradigma lama yang dikotomis, yang*

Prosesi menyanyikan lagu Indonesia Raya
Pada sidang senat terbuka sarjana, magister dan doktor XXIII
IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021

membenturkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena itu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengetengahkan paradigma organis sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi". Menurut beliau, paradigma organis tersebut berarti menjadikan aktivitas kependidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beragam komponen yang secara terpadu bekerja bersama dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal."*Lebih lanjut, ketika IAIN Syekh Nurjati Cirebon bertransformasi menjadi UISSI, sebagai universitas berbasis siber, tugas tersebut menemui tantangan baru, yaitu tantangan aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal di ruang maya*".

Untuk itu, transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UISSI bukan hanya merupakan peluang besar, namun juga sekaligus menjadi tantangan yang nyata. Karena bagaimanapun, penggunaan teknologi bukan hanya mendatangkan manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan yang besar apabila penggunaan teknologi tersebut tidak dilakukan dengan bijak."Kita menyadari bahwa dengan memaksimalkan penggunaan teknologi, kampus berbasis siber dapat meruntuhkan dinding batasan primordial karena dapat diakses secara global. Namun di saat yang sama, hal tersebut juga dapat menjadi ancaman serius apabila tidak memiliki distingsi yang jelas. Distingsi yang bukan sekadar sebagai pembeda atau penciri, namun juga sekaligus sebagai dasar filosofis".

Beliau menjelaskan, ruang maya merupakan ruang virtual yang sengaja dibuat oleh manusia. Namun, manusia sendiri justru tidak dapat menentukan dengan pasti berapa luas ruang tersebut."Karena itu, dengan dukungan internet dan teknologi, ruang maya pada gilirannya berubah menjadi sebuah 'dunia baru' yang perkembangannya bahkan tidak pernah dibayangkan oleh manusia sebelumnya," jelas dia.Untuk menjawab tantangan tersebut, Sumanta menegaskan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang kini bertransformasi menjadi kampus berbasis siber atau UISSI akan mengimplementasikan kerangka paradigma organis dalam model sirkular. Yaitu, satu model pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum secara berkesinambungan dan simultan."Artinya, pengintegrasian keduanya bukan hanya sebatas menemukan keterkaitan, namun juga melihat lebih jauh bagaimana keduanya saling memengaruhi sekaligus saling membutuhkan satu sama lain". Karena itu, agar integrasi tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kesinambungan, maka sedikitnya diperlukan dua hal, yaitu teknologi dan nilai kearifan lokal."Bukan tanpa alasan nilai kearifan lokal menjadi hal yang penting dalam konteks integrasi keilmuan. Karena bagaimanapun, Cirebon memiliki mata rantai historis dari sisi sosiokultur keagamaan yang pernah menjadikan Cirebon sebagai salah satu destinasi pengembangan pengetahuan, khususnya Islam".

Dengan demikian, Sumanta berharap, nilai kearifan lokal tersebut dapat semakin merekatkan ilmu agama dan ilmu umum. Yaitu, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat dan menginternalisasi nilai kearifan lokal sebagai paradigma filosofis, maka proses integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat terjadi secara simultan sekaligus diaplikasikan secara nyata di ruang maya.Sehingga, imbuh Sumanta, hal itu diharapkan dapat membangun pengetahuan dan ide baru melalui penyatuan nilai-nilai sekaligus informasi dari beragam paradigma keilmuan."Pada akhirnya secara kelembagaan, paradigma integrasi yang dijelaskan di atas memiliki tujuan untuk dapat membantu dan mendorong seluruh sivitas akademika agar dapat mengaktualisasikan dirinya dengan nilai-nilai Islam yang universal, sehingga mampu menjadi manusia paripurna atau insan al-kamil."

Peserta wisuda dengan antusias mengikuti jalannya kegiatan
dengan tetap menerapkan prokes.

Untuk Guruku

Oleh : Dr. Didi Junaedi, M. A.

Siapa yang mengajariku satu huruf, maka aku (rela) menjadi 'hamba (budak)'-nya. Demikian kira-kira makna harfiyah dari ungkapan Ali bin Abi Thalib r.a. di atas. Ya, beliau bersedia menjadi 'abdun', hamba, budak, atau pelayan bagi siapa saja yang mengajarinya suatu ilmu, meski hanya satu huruf saja.

Ungkapan bijak sarat makna tersebut adalah sebuah bentuk kemuliaan sikap seseorang yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Dari ungkapan tersebut tersirat jelas akhlak yang luhur seorang pencinta ilmu. Padahal kita semua mafhum siapa Ali Bin Abi Thalib itu? Beliau adalah pintu atau gerbang pengetahuan, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu sabdanya: "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka siapa saja yang ingin mendapat ilmu, hendaknya ia melewati pintunya." (HR. Al-Hakim)

Berpijak pada ungkapan tersebut, aku pun ingin mengikuti jejaknya sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan. Aku ingin meneladani sikap luhur, akhlak mulia, serta kerendahan hati (tawaduk)-nya.

Dalam balutan momen istimewa ini, yaitu Hari Guru Nasional, aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku yang tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam kepada seluruh guruku yang telah mengenalkanku pada dunia ilmu pengetahuan, sejak aku mulai belajar membaca, menulis dan berhitung, hingga aku dapat belajar menjalani hidup dan kehidupan.

Guru yang ku maksud di sini, tidak sebatas mereka yang telah mengajar dan mendidikku di sekolah formal sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi saja, tetapi semua yang telah mengajariku tentang arti dan makna hidup yang sesungguhnya, melalui serangkaian peristiwa dan episode kehidupan yang aku jalani dan dan rasakan hingga saat ini.

Guru pertamaku, tentu saja adalah kedua orang tuaku.

Mereka bukan saja ku anggap sebagai guru, tetapi sebagai sekolah kehidupan. Kedua orang tuaku adalah "Al-Madrasat al-Ula", sekolah pertamaku di dunia ini. Beliau berdualah yang mula-mula menerapkan sistem "Full-Day School". Dua puluh empat jam waktu yang disediakan Allah adalah seluruhnya menjadi jam belajarku di rumah. Dan kedua orang tuakulah yang menjadi guru utamanya.

Guruku selanjutnya adalah Para Bapak dan Ibu Guru ketika aku belajar dari tingkat kanak-kanak, tingkat dasar, tingkat menengah, hingga tingkat perguruan tinggi. Mereka adalah orang-orang hebat yang telah berjasa membentuk kepribadianku, cara pandangku, serta meluaskan wawasanku hingga aku bisa menjadi seperti ini.

Guruku berikutnya adalah sahabat-sahabatku, teman sepergaulanku, orang-orang di lingkungan tempat aku tinggal, bekerja, serta semua saja yang aku jumpai dalam kehidupanku. Mereka, baik secara langsung ataupun tidak langsung telah mewarnai perjalanan hidupku dengan aneka warna. Aku banyak belajar dari mereka tentang bagaimana menyikapi hidup ini.

Guruku yang tidak kalah pentingnya, atau yang aku sebut sebagai guru imajinerku adalah para penulis buku, baik mereka yang sudah wafat berabad-abad lamanya, maupun yang kini masih hidup, yang karya-karya mereka banyak memberi pengaruh positif dalam kehidupanku. Mereka telah berperan dalam membentuk kepribadianku, baik dalam berpikir, bersikap, maupun berperilaku melalui karya-karya besarnya.

Pada kesempatan yang luar biasa ini, dalam momen Hari Guru Nasional, perkenankan aku sekali lagi untuk menghaturkan rasa terima kasihku yang paling tulus untuk mereka, orang-orang hebat dan mulia. Aku memohon kepada Allah SWT., semoga jasa baik mereka semua dibalas dengan limpahan rahmat dan kasih-sayang Allah, serta diberi kelimpahan berkah kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti. Amiiin....

Ilustrasi Gambar

KEAJAIBAN MENDONGENG

Oleh : Nurhannah Widianti, M.Pd

Seiring perkembangan zaman, banyak orang tua meninggalkan budaya mendongeng yang bisa menjadi media penanaman nilai-nilai kebajikan. Kini banyak orang tua yang lebih memilih mengedukasi dan menghibur buah hatinya melalui TV, YouTube, dll. Padahal, dr. Kevin Adrian (Pengamat Perkembangan Anak) menyatakan bahwa mendongeng dengan cara menuturkan langsung atau menggunakan buku adalah metode yang tepat untuk menjalin keakraban, menstimulus rasa ingin tahu, dan membangun karakter anak.

Banyak orang tua beralasan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mendongeng. Inilah yang membuat mereka tidak percaya diri dan ogah-ogahan mendongeng. Kasus itu pun kerap terjadi pada kalangan guru. Padahal, dongeng yang dituturkan langsung oleh orang tua atau guru merupakan edukasi dan hiburan yang tepat untuk anak.

Idealnya seorang anak memperoleh kisah inspiratif sekira 10 hingga 15 menit dalam sehari. Tujuan pembiasaan itu agar anak mengetahui bahwa membaca sekaligus mendengarkan adalah hal yang menyenangkan. Dalam konteks ini, orang tua dan guru sebenarnya bisa menjadi *role model* yang baik untuk menanamkan nilai-nilai positif.

Kegiatan mendongeng idealnya diterapkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Jika tidak, sebaiknya anak-anak berusia 4-6 tahun sudah diberi dongeng tentang kebajikan. Anak-anak yang dikenalkan dengan dongeng cenderung akan memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab, disiplin, dan demokratis. Itu artinya dongeng bisa membentuk watak

seorang anak. Hal itu karena adanya stimulus ke dalam neuron-neuron mereka.

Tradisi mendongeng sendiri menurut Pudentia (Peneliti Budaya Indonesia) sudah ada sejak puluhan dekade. Hal ini membantu menanamkan nilai moral, maka tidak mustahil bila *spirit* nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, dan lainnya bisa dikenalkan kepada anak-anak melalui dongeng.

Dalam upaya mengenalkan dan menumbukan nilai-nilai adiluhung melalui dongeng, orang tua maupun guru bisa menggunakan media buku (*read aloud*) sebagai alternatif dalam menyampaikan cerita. Menurut Jim Trelease (Penulis dan Penggerak Literasi) aktivitas sederhana menyisihkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak-anak secara terus-menerus akan memberi dampak positif kepada anak. Mereka akan terstimulus untuk mau mendengar, membaca dengan bimbingan, bahkan secara mandiri.

Orang tua maupun guru jangan lagi menunda memberikan dongeng kepada anak-anak sebab dongeng menyimpan berbagai keajaiban. Manfaat dari mendongeng, yakni (1) meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) mengembangkan daya imajinasi, (3) membantu perkembangan kognitif dan kecerdasan emosional, (4) melatih respons anak, (5) sarana menanamkan etika dan nilai-nilai kehidupan, (6) memperat ikatan anak dan orang tua, (7) membangkitkan minat baca.

Agar sukses mendongeng, orang tua dan guru bisa menerapkan beberapa tips: (1) stimulasi diri (rasakan respons luar biasa dari anak-anak), (2) pilih buku cerita yang cocok dan dikuasai, (3) lakukan latihan terlebih dahulu, (4) siapkan tempat yang nyaman dan pilih waktu yang pas, (5) *enjoy* berekspresi, dan (6) ajak anak untuk berinteraksi.

Jadi, tunggu apa lagi? Mendongenglah dari sekarang! Semakin dini dikenalkan dengan dongeng dan buku dongeng, maka anak-anak akan semakin memiliki perkembangan kognitif, psikomotor, afektif, dan keterampilan bahasa yang baik.

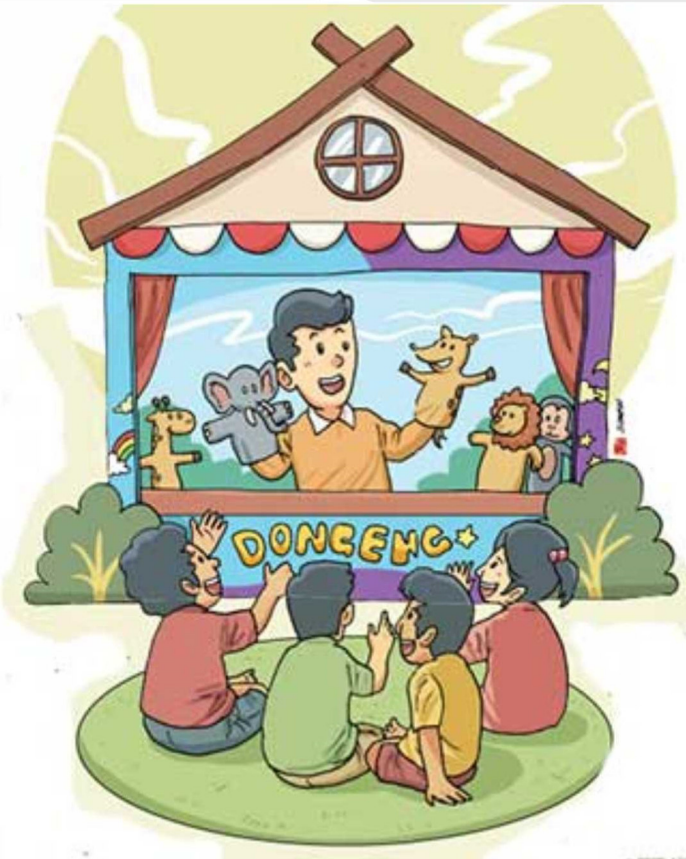

Ilustrasi Gambar

Perpustakaan dan Multifuncion Task

Oleh : Eti Subernati, S.Sos

Tidak terasa, dua tahun lebih, bangsa Indonesai mengalami pandemic covid-19. Selama dua tahun lebih itu pula, berbagai sector kehidupan manusia mencoba beradaptasi dengan kondisi pandemic covid-19. Tidak terkecuali dengan sector pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Dalam menyikapi kondisi pandemic covid-19 tersebut, perguruan tinggi juga memberlakukan proses tatap muka secara daring. Perkuliahan secara daring tersebut memanfaatkan berbagai platform yang bias diakses oleh mahasiswa. Kegiatan dan proses pembelajaran tatap muka juga berimbas pada layanan perguruan tinggi kepada mahasiswanya. Baik layanan akademik maupun layanan non-akademik. Salah satu layanan akademik yang harus menyesuaikan diri adalah layanan Perpustakaan.

Perpustakaan sebagai jantungnya universitas, pada akhirnya harus mampu melayani berbagai kebutuhan para pemustaka atau *user*. Sebagai jantung perguruan tinggi perpustakaan perguruan tinggi harus bisa mendistribusikan informasi ke seluruh warga civitas akademika perguruan tinggi. Menurut Suherman (2011-LIPI 9001) perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi berfungsi menyalurkan pengetahuan ke seluruh komunitas perguruan tinggi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dengan instrumen utamanya yaitu membaca, dan ada tiga fase untuk membangun sebuah perpustakaan supaya menjadi jantung perguruan tinggi yaitu levelling, upgrading, dan improvement. Terkiat dengan fase ini, penulis akan menjelaskannya di artikel terpisah.

Layanan pinjam bahan pustaka dapat dilakukan dengan - sementara ini - adalah dengan sistem pemesanan yaitu pemustaka di sini para mahasiswa yang akan meminjam bahan koleksi perpustakaan memesan misalnya buku ataupun arsip soal terlebih dahulu dengan melalui WA pustakawan.

Selanjutnya pustakawan akan mencarikannya. Apabila sudah tersedia maka pustakawan akan memberikan jawaban dan informasi kapan buku atau koleksi perpustakaan yang lain dapat diambil.

Penyediaan layanan di era pandemic ini, tidak hanya sebatas pada layanan pustaka tetapi juga layanan space of library (ruang perpustakaan). Ada beberapa kegiatan yang bias

dan harus disediakan oleh perpustakaan terkait dengan layanan perpustakaan yang sebelyumnya mungiin tidak tersediakan oleh pengelola perpustakaan.

Salah satu layanan yang harus disediakan adalah menyediakan ruangan untuk para pustaka dalam berbagai kebutuhannya. Ada pemustaka yang menghendaki layanan secara individu terkait permasalahan akademiknya, tidak jarang juga pemustaka yang meminta pustakawan menyediakan dan mengirimkan berbagai informasi buku maupun isi materi dalam sebuah buku dengan mengumpulkan berbagai buku tersebut dalam sebuah ruangan.

Salah satu yang juga mulai disadari oleh pengelola sebuah unit di IAIN Syekh Nurjati adalah oemanfaatan ruang perpustakaan sebagai ruang penerima kunjungan tamu. Perpustakaan Pascasarjana setidaknya sudah mulai melakukan hal tersebut.

Tidak kurang dari dua tamu yang telah diterima oleh Program PascaSarjana dengan mengambil tempat di ruang utama Perpustakaan PascaSarjana. Tamu tersebut adalah dari IAIN Salatiga dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin pada hari senin 15 Nopember 2021 dan Rabu, 17 Nopember 2021.

Dengan menggunakan Perpustakaan sebagai bagian kegiatan penerimaan tamu, ada beberapa manfaat yang bias didapat. Manfaat tersebut antara lain :

1. Menyediakan ruangan yang representative dalam menerima tamu
2. Tamu dapat melihat fasilitas, sarana dan prasarana perkuliahan.
3. Tamu dapat mengambil contoh penataan ruang perpus untuk diterapkan di tempatnya
4. Pengelola perpus bias “bernegosiasi” terkait fasilitas yang masih kurang dalam penerimaan tamu dan sarana prasarana perpustakaan yang belum lengkap
5. Pengelola dapat menunjukkan kepada pimpinan PascaSarjana berbagai fasilitas yang ada dan rencana pengembangan perustakaan ke depannya
6. Memberikan masukan kepada para dosen di lingkungan pascasarjana terkait koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan pascasarjana.

Ruangan khusus untuk menerima tamu seyogyanya dimiliki dan tersedia oleh di setiap gedung. Hal ini untuk mengakomodasi datangnya tamu yang langsung ke lokasi tujuannya. Sehingga tamu dapat langsung diterima dan dilayani dengan baik oleh unit yang didatanginya. Dalam kesempatan itu juga, tamu dapat melihat dan mengambil manfaat dengan melihat berbagai fasilitas yang ada di perpustakaan.

Dengan menerima tamu diperpustakaan pascasarjana, pengelola perpustakaan pascasarjana dapat melakukan pembicaraan terkait sarana dan prasarana yang dirasa bias dilengkapi. Dengan kedatangan para pengambil kebijakan, maka pengelola perpustakaan dapat menunjukkan kebutuhan apa saja yang seyogyanya dapat dipenuhi dan diadakan bagi pemenuhan kebutuhan informasi bagi para pemustaka.

Pada akhirnya, pemanfaatan ruangan perpustakaan pascasarjana dapat memberikan manfaat bagi seluruh civitas akademika untuk perbaikan ke depan terkait sarana dan prasarana yang belum memadai. Jangan lupa, ruangan perpustakaannya dirapikan kembali ya untuk krmbali melayani para pemustaka yang haus akan bahan pustaka yang berkualitas.

Salah satu kegiatan kunjungan dari perguruan tinggi lain
ke Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon terkait benchmarking akademik

TRANSFIGURASI KANG JALAL DALAM "KHOTBAH-KHOTBAH KANG JALAL"

Oleh : Imas Siti Khoeriah

Ustad Jalaluddin Rakhmat, rasanya aku masih tidak percaya bahwa engkau telah tiada, 15 Pebruari 2021 di waktu sore, banyak berita yang masuk, simpang siur, tidak dapat dikonfirmasi kebenarannya, sampai kemudian pengurus IJABI Jawa Barat mengonfirmasi kepergianmu, kepergian menuju keabadian. Kini izinkan aku (sebagai pengagummu), rasanya ingin sekali saya dianggap sebagai muridmu, untuk berbicara dan berbincang tentangmu melalui khotbah-khotbahmu.

Ada salah satu pemikir yang menganggap kembara pemikiranmu terlampau kemana-mana, tidak fokus, tidak memunculkan spesifikasi kepakaran, namun bagiku tidak begitu, kelihaianmu berbicara di beragam forum dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori, juga karya tulismu yang sama baiknya, menunjukkan dirimu begitu spesial, dirimu begitu kaya, ustad anda adalah **Pemikir Jenius Islam Kontemporer di Indonesia** yang tiada bandingnya, saya memahami bahwa kelihaian, kepintaran, kejeniusan anda, anda gunakan semata demi kemuliaan dan kehormatan Islam, tidak mewakili kepentingan siapapun, kecuali kepentingan Islam, tidak mewakili golongan manapun kecuali golongan Islam.

Betul, anda adalah penutur sejati, tidak salah putramu (Ustad Miftah) menyampaikan kepadaku, bahwa sejak kecil engkau telah berguru, kepada guru-guru yang hebat yang kepadamu mengalir barokah keilmuan yang tiada terbatas, ketika kecil engkau telah menjadi *ajengan cilik*, tapi lebih dari itu, pada dirimu telah bertemu satu hal, yang dalam tasawuf disebut *isti'dad* atau *qabliyah* dengan lingkungan di sekitarnya. Potensi dan kemampuan yang menemukan penyempurnaannya, bakat yang memukau pendengar dengan kata, tetapi pada saat yang sama potensi itu menemukan pemenuhannya pada disiplin ilmu yang engkau pilih dan kesempatan hidup yang engkau raih.

Kesempatan hidup inilah yang membawamu terbang melintasi batas-batas wilayah dan negara, hingga sampai di Amerika, negara dengan kultur berbeda, engkau menghirup keilmuan dan pergaulan disana di Iowa State University, disana engkau menemukan sesuatu yang baru dan berbeda, dan yang nampak adalah kegelisahanmu tentang pandangan muslim tentang Amerika, Amerika telah menjadi kiblat pemikiran, gaya hidup, yang menihilkan keyakinan. kita sering tenggelam oleh apa yang kita anggap sebagai kebesaran Amerika, sedemikian terpesona sehingga kita lupa bahwa kita adalah muslim, yang lebih unggul daripada mereka dihadapan Allah. Kadang-kadang kita berusaha menyembunyikan keimanan kita. Seolah-olah Islam adalah sesuatu yang mengganggu. lebih lanjut engkau mengkritisi sikap sebagian muslim dewasa ini, karena di masjid kita bertakbir, tetapi ditengah-tengah masyarakat kita bertakabur, banyak orang yang khusyuk salatnya khusyuk pula dalam merampas orang lain, banyak yang fasih membca Al-Quran dan fasih pula memperdayakan orang lain.

Mari kita renungkan dan teladani kisah hidup para sahabat, pungkasmu, engkau menempatkan Khadijah diurutan pertama kemudian berturut-turut adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Shiddiq, dan Zaid bin Haritsah. Sampai akhirnya pergumulan pemikiran membawamu menemukan kebenaran

sejati tentang para sahabat, teladan-teladan mulia, teladan-teladan sejati yang engkau ikuti sampai akhir hayat. Engkau mempersembahkan setiap tarikan nafasmu untuk menyampaikan kemuliaan mengenai figur-figur teladan sejati, telah banyak orang-orang tercerahkan, menemukan kebenaran Islam.

Di Amerika, seolah engkau telah muak dengan pandangan barat tentang kebebasan berbicara dan selalu menyudutkan Islam sebagai antikritik. Engkau meng*counter* tuduhan tersebut dengan bernas, suaramu menggelegar, kebebasan berbicara dalam Islam tidaklah berarti bebas untuk merendahkan orang lain. Tidak berarti bebas menyebarkan fakta yang diputarbalikan untuk menipu orang. Tidak berarti bebas menyebarkan cerita-cerita asusila, gosip, dan desas-desus. Didalam Islam kebebasan berbicara berarti anda bebas menyampaikan yang Haq (benar). perasaan mengharu biru membuncah dari *mustami*' yang mendengarmu.

Disaat yang sama engkaupun menyampaikan pentingnya Ukhuwah Islamiyah. Bukankah Rasulullah pernah bersabda, muslim dengan muslim yang lain ibarat satu tubuh, yang apabila anggota tubuh merasa sakit, sakitlah seluruh tubuh. Ukhuwah Islamiyah adalah tema pokok yang seringkali didengungkan banyak orang, namun bagi saya, engkau mengemas kerumitan Ukhuwah Islamiyah dengan kalimat sederhana namun memiliki makna mendalam, "**Akhlak**" gumammu, akhlak pertama yang dicontohkan Rasulullah dalam pergaulannya ialah perhatian yang tulus kepada orang lain. Ia lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya, akhlak kedua, kebiasaannya memberikan penghargaan atau pujian, akhlak ketiga adalah pemaaf.

Kini, kita begitu mudahnya mendapati orang-orang yang mengaku beriman melontarkan kata-kata **"kafir"** kepada saudara muslim yang berlainan mazhab, termasuk engkau yang seringkali menjadi korban kata-kata **"sesat"** dan "**kafir**" dari saudara-saudaraku, dari lubuk hati yang terdalam mewakili saudara-saudaraku, saya ucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya atas kejahilan saudara-saudaraku. Dalam ayat Al-Quran Allah berfirman: "*Kenapa Mereka membenci manusia hanya karena anugerah Allah kepadanya?".* Kiranya Allah berkenan menganugerahkan kepada kita hati yang bersih, kecintaan kepada Allah, Rasulnya, dan sesama kaum muslim dan keinginan menghapuskan segala kedengkian dan segala kerusakan didalam hati kita, marilah kita memohon perlindungan kepada Allah yang Maha Kasih dari perbuatan yang memutuskan silaturahmi. Bukankah tanda-tanda umat pilihan Allah salah satunya karena Akhlak**.** Sehatnya tubuh, sehatnya jiwa kita, roh kita, dan bersihnya kita adalah sangat bergantung kepada upaya kita untuk menyingkirkan kedengkian dari hati kita, jawabmu**.**

Dan akhirnya aku tahu, selain menjadi pemikir Islam yang jenius, engkau adalah sosok ayah yang dekat dengan keluarga, sosok ayah yang penyayang dan selalu mengasihi, namun melebihi itu semua aku ingin menyebutmu sebagai "**ayah romantis**". Di pernikahan Ami (Anak bungsumu), engkau menyampaikan khutbah nikah, begitu dalam perasaanmu pada anakmu, aku tak kuasa membendung air mata ketika engkau menyampaikan khutbah itu. Suaramu

Salah Satu Pemikir Jenius Islam Kontemporer di Indonesia

bergetar ketika mengakhirinya dengan untaian doa dari Rasulullah dan Ahli Baitnya. *"Ya Allah, berkatilah keduanya dalam keluarganya, apapun yang engkau himpunkan diantara keduanya, himpunkanlah dalam kebaikan, kesejahteraan dan keberkahan"*

Kini, Ustad Jalal tengah berada dalam mudik besar, dalam perjalanan pulang kembali, dan menyampaikan kepadaku dan kepada saudara-saudaramu yang engkau cintai untuk bersiap-siap menempuh perjalanan untuk mudik besar dan Insya Allah kami akan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Ustad Jalal bukan lagi sekedar nama ia telah menjadi predikat bagi ketulusan, kecintaan, dan pengorbanan terhadap *mustadhafin*. Bagi saya Ustad telah menemukan *Jalal* (kemuliaan), dengan kecintaan dan penghormatanmu kepada Rasulullah dan Keluarganya.

Akhirnya, kita sudah berada diujung perbincangan, izinkan aku untuk mengutip doa yang biasa engkau lantunkan "*Wahai Yang Mahacepat Rida-Nya! Ampuni orang yang tidak memiliki apapun kecuali doa. Wahai yang Asma-Nya jadi penawar, yang mengingat-Nya jadi penyembuh, yang menaati-Nya jadi kekayaan. Ampuni orang yang modalnya harapan dan senjatanya hanya tangisan. Sampaikan rahmat-Mu pada Muhammad dan Keluarga Muhammad. Lakukan pada kami apa yang layak bagi-Mu. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasul-Nya serta Imam yang mulia dari keluarganya. Sampaikan salam pada mereka, salam yang banyak.*

H. Syaeful Badar, MA

Magrib Mengaji dalam Tradisi Kesultanan Cirebon

Oleh : Syaeful Badar, MA

Kerajaan Caruban Nagari atau Negara Gede didirikan tahun 1400an yang dipimpin oleh Sri Mangana Pangeran Cakrabuana atau Walang Sungsang, putra pertama dari pernikahan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Galuh Pakuan dengan Nyi Mas Subang Larang, putri Ki Jumanjati, syahbandar Pelabuhan Internasional Muara Jati, yang terletak di bumi tatar sunda di ujung utara, merupakan kerajaan yang memiliki tradisi kuat dalam gerakan magrib mengaji, yang pada saat itu di awali dengan datangnya guru ngaji peratama, seorang ulama dari negeri Champa Melayu Cina, yaitu Syekh Hasanudin atau di kenal dengan Syekh Quro. Kedatangan Syekh Quro di Keratuan atau Keraton Singhapura dan Keratuan Surantaka di bumi tatar sunda ujung utara, menjadi titik awal tradisi belajar ngaji bagi putra-putra keraton, salah satu muridnya adalah Nyi Mas Subang Larang.

Pernikahan Prabu Siliwangi dengan Nyi Mas Subang Larang, melahirkan tiga orang anak, yaitu Walang Sungsang (Cakrabuana), Nyi Mas Rara Santang (Syarifah Mudaim) dan Kian Santang (Raden Sangara). Dari ketiga anak tersebut selanjutnya Walang Sungsang dan Nyi Mas Rara Santang, menjadi murid ngajinya Syekh Nurjati atau Syekh Maulana Idhofi atau Syekh Datul Kahfi, seorang ulama dari Bagdag (Irak) yang meneruskan mengjadi guru ngaji menggantikan Syekh Quro yang pindah mendirikan Pesantren di Kabupaten Karawang. Walang Sungsang dan Nyi Mas Rara Santang menjadi santri di Pengguron Pasambangan Jati kawasan puser bumi alas konda Gunung Djati, sebelah selatan Pelabuhan Internasional Muara Jati. Salah satu bukti catatan sejarah bahwa Magrib Mengaji sudah dilakukan pada Pengguron Pasambangan Jati adalah, adanya gelar Syekh Nurjati untuk Syekh Maulana Idhofi atau Syekh Datul Kahfi, istilah Nurjati yang di berikan olah masyarakat pada saat itu, karena ketika malam hari melihat adanya sinar lampu dari menara atau mercusuar di pelabuhan Muara Jati, yang di bangun oleh Laksmana Cheng Ho, diplomat dari Cina/Tiongkok. Sinar lampu dari Mercusuar tersebut menyinari pohon jati yang ada di bukit Gunung Jati, dimana diatas bukit tersebut terdapat para santri yang sedang mengaji bersama Syekh Maulana Idhofi di bukit Amparan Jati Pengguron Pasambangan Jati, begitu melihat indahnya suasana setelah magrib sambil mendengarkan para santri membaca al Qur'an di sinari oleh lampu Mercusuar Pelabuhan Muara Jati dan lambaian pohon-pohon jati yang berdiri tegak, maka masyarakat mengidentikan suasana tersebut dengan sosok Syekh Maulana Idhofi sebagai pancaran cahaya dari Gunung Jati, sehingga muncul sebutan Syekh Nurjati (cahaya dari pohon jati) untuk Syekh Maulana Idhofi atau Syekh Datul Kahfi, guru ngaji bagi putra-putrinya Parbu Siliwangi raja dari Kerajaan Galuh Pakuan yang berlokasi di Kawali Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Tradisi magrib mengaji yang di awali oleh Syekh Quro dan Syekh Nurjati dilanjutkan oleh Pangeran Cakrabuana, raja Kerajaan Caruban Nagari yaitu dengan membangun Tajug Pejlagrahan di samping Keraton Pakungwati yaitu keraton pusat pemerintahan Caruban Nagari. Di Tajug tersebut Pangeran Cakrabuana mengajarkan ngaji kepada putrinya yang bernama Pakungwati, kerabat keraton dan juga masyarakat di sekitar keraton. Tajug Pejlagrahan yang merupakan masjid pertama yang di bangun di komplek Keraton Pakungwati, hingga kini masih terawat dengan baik, bahkan dua sumur keramat yaitu sumur Lanang dan sumur Wadon, menjadi sumber mata airnya langsung dari Gunung Ciremai sampai saat ini masih mengalir dengan baik, bahkan menjadi sumber air bersih bagi masyarakat di sekitar Tajug Pejlagrahan tersebut.

Kehadiran Syekh Syarif Hidayatullah, putra dari Sultan Mesir Pangeran Abdullah yang menikah dengan Nyi Mas Rarasantang, putri Prabu Siliwangi. Menjadikan tradisi mengaji di Kerajaan Caruban Nagari semakin eksis dan menjadi gerakan bagi masyarakat pada saat itu. Apalagi setelah Pangeran Cakrabuana menyerahkan tahta kerajaan di berikan kepada Syekh Syarif Hidayatullah yang keponakan sekaligus mantu, suami dari Nyi Mas Pakungwati di angkat menjadi Sultan Kesultanan Islam Cirebon. Nama Kerajaan Caruban Nagari di rubah menjadi Kesultanan Islam Cirebon setelah dipimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah menjadi Sultan Pertama sekaligus sebagai ulama meneruskan jejak Syekh Quro dan Syekh Nurjati melanjutkan tradisi magrib mengaji di pengguron Pasambangan Jati. Dari Sembilan Wali yang ada di Jawa, hanya satu orang wali yang bergelar ulama dan sultan, yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, disebut juga dengan gelar Susuhunan Jati Penata Agama Ing Tanah Sunda, karena mendapat tugas untuk mensiarkan Islam

di tatar bumi sunda.

Kesultanan Islam Cirebon. Sultan Syarif Hidayatullah kemudian mengembangkan pembangunan Keraton Pakungwati (kini Keraton Kesepuhan Cirebon) dengan melengkapi adanya bangunan Langgar Alit dan Langgar Agung di area dalam keraton Pakungwati. Langgar Alit berfungsi sebagai tempat untuk belajar ngaji keluarga dalam keraton, sedangkan Langgar Agung berfungsi untuk belajar ngaji masyarakat sekitar keraton, hingga kini di Langgar Alit setiap bulan Ramadhan dijadikan tempat untuk tadarusan atau ngaji Qur'an selama malam bulan Ramadhan. Sultan Cirebon juga membangun Tajug terbesar di area depan bangunan keraton Kesultanan Cirebon, yaitu Tajug Pakungwati atau terkenal dengan nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, pembangunan masjid ini di bantu oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang serta arsitekturnya Raden Sepat salah satu prajurit Majapahit yang menjadi murid ngajinya Sunan Kalijaga.

Fungsi Tajug Pakungwati atau Masjid Agung Sang Cipta oleh Sultan Cirebon Sunan Gunung Jadi, masjid tersebut juga di fungsikan tidak hanya sebagai pusat syiar dakwah tetapi juga sebagai pusat Pemerintahan Kesultanan Cirebon. Salah satu tradisi bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai pusat pengelolaan pemerintahan Kesultanan Cirebon, adalah tradisi Seba Kliwonan, yaitu sebuah tradisi dimana setiap hari Kamis Malam Jum'at Kliwon di adakan pertemuan para pembesar Kesultanan Cirebon, dari mulai Ki Kuwu, Ki Gede, Adipati, Temunggung, Jaksa Agung, Panglima Kesultanan, Keluarga Kesultanan dan juga para perwakilan kerajaan di wilayah Kesultanan Cirebon, kegiatan seba Kliwonan dilaksanakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa mulai bakda sholat Isya sampai malam, sehingga tidak mengherankan jika setiap Kamis Malam Jum'at Kliwon, sampai hari ini banyak masyarakat dari Pulau Jawa dan Nusantara banyak berdatangan ke Cirebon untuk beribadah ziarah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau Tajug Pakungwati.

Tradisi membangun Tajug (di tata dan di jugjug) atau Masjid juga dilakukan oleh para ulama yang datang ke Kesultanan Cirebon, seperti Syekh Syarif Abdurahman, mendirikan Tajug Abang Pangeran Panjunan, Syekh Syarif Abdurahim, mendirikan Tajug Agung Pangeran Kejaksan, Temenggung Jaga Baya, salah seorang Panglima Kerajaan Galuh Pajajaran juga mendirikan Tajug Jagabayan atau lebih khas di sebut Masjid Tolak Bala. Para ulama tersebut lebih dahulu membangun Tajug dibanding membangun rumah tinggal, karena dengan mendirikan Tajug bisa menjadi multi fungsi, yaitu sebagai tempat untuk mengajar ngaji juga tempat untuk berdakwah serta sebagai tempat istirahat. Bangunan tajug atau masjid-masjid kuno tersebut yang di bangun pada abad 14, hingga kini masih kokoh berdiri di wilayah Kota Cirebon.

Tradisi magrib mengaji yang di kembangkan oleh keluarga Kesultanan Cirebon, terus dilakukan sampai Kesultanan Cirebon menjadi 4 keraton, yaitu keraton Kesepuhan, keraton Kanoman, keraton Kacerbonan dan Keraton Kaprabonan, yaitu dengan melibatkan para pesantren yang ada di wilayah Kesultanan Cirebon, oleh Sunan Gunung Jati Kesultanan Cirebon mengembangkan strategi dakwahnya dengan memerankan fungsi Keraton dan Pesantren. Karena pesantren atau pengguron itu sudah ada sejak Syekh Quro dan Syekh Nurjati mengajar ngaji di Kerajaan Caruban Nagari. Bahkan Sunan Gunung Jati menjagi guru besar ke empat yang menjadi guru ngaji di Pengguron Pasambangan Jati, setelah Syekh Quro, Syekh Nurjati, Pangeran Cakrabuana dan Susuhunan Sunan Gunung Jati. Tradisi pesantren menjadi bagian dari tradisi keraton dalam mensiarkan Islam, baik untuk keluarga keraton juga masyarakat,

Bupati Cirebon periode 1902-1918 Raden Adipati (RA) Salmon Salam Soerdjadiningrat (Putra Adipati Surjadirja, Bupati Cirebon periode 1847-1877). Tahun 1905 RA Salmon Salam Soerdjadiningrat, membangun pendopo kantor bupati, alun-alun dan membangun Tajug Agung yang kini menjadi Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Salah satu tujuan di bangun Tajug Agung oleh Bupati Cirebon adalah sebagai sarana untuk beribadah bagi staf dan karyawan kantor Bupati juga untuk aktivitas dakwah masyarakat Cirebon pada saat itu, sehingga sejak penulis (Syaeful Badar) aktif menjadi aktivis remaja masjid di Masjid raya At Taqwa Kota Cirebon pada tahun 1980an, tradisi masgrib mengaji sudah ada dan berjalan setiap hari, di mulai setelah sholat Magrib sampai menjelang sholat Isya.

Kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Raya At Taqwa dilakukan setiap hari, mulai dari sehabis sholat Magrib sampai jelang sholat Isya dengan melibatkan anak-anak yang ada tinggal di sekitar masjid, adapun sebagai gurus ngaji sebagian besar adalah aktivis remaja masjid dengan didampingi oleh para ulama dan kyai, salah satunya adalah KH. Syarif Muhamad Yahya bin Syech, Pengasuh Pondok Pesantren Jagasatru Cirebon. Bentuk pengajaran sistem hafalan, terutama surat Qur'an juz 30, disamping juga hafalan Surat Yasin, serta hafalan bacaan yang dibaca saat sholat. Setiap guru ngaji harus melaporkan kegiatan murid ngajinya kepada kordinator atau ketua remaja masjid, sekaligus sebagai evaluasi dari hasil hafalan tersebut. Sistem ini berjalan sesuai dengan kemampuan manajemen yang ada pada saat itu. Dan sebagai momen siar magrib mengaji, maka melalu Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon, setiap tahun di mulai pada tahun 1987 menggelar kegiatan Festival Anak-Anak Masjid dan Jambore Anak-Anak Islam Cirebon, sebagai ajang prestasi dan rekreasi para guru ngaji dan muridya. Bahkan secara nasional pada tahun 1990 di gelar FOSIPPA (Forum Silaturahim Pengasuh Pengajian Anak) yaitu para pengasuh pengajian anak-anak yang berbasis di Masjid. Kegiatan FOSIPPA tahun 1990 bertempat Gedung Asia Afrika Bandung.

Maka jika pada tahun 2021 melalui LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bekerjasama dengan Pemerintah Kota Cirebon, LPTQ dan Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, mengadakan KKN Gemmar Mengaji dan At Taqwa Best Award 2021 serta Lounching Gerakan Magrib Mengaji Kota Cirebon. Ini adalah bukti komitmen masyarakat Kota Cirebon untuk terus mentradisikan Magrib Mengaji sebagai budaya masyarakat Cirebon dalam melestarikan tradisi belajar ngaji yang di wariskan oleh Syekh Quro, Syekh Nurjati, Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati. (Dari berbagai sumber)

Tasawuf Di Nusantara

TASAWUF SEBELUM DAN SESUDAH AL-GHAZALI

Bagian Awal
Nderes Tasawuf
Pengajian Syarah Hikam

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

Abu al-Qasim al-Junayd al-Baghdadi (w. 299 H.) adalah tokoh pelopor tasawuf yang terkenal dengan ajarannya tentang tawhid, ma'rifat dan mahabbah. Dialah imam dan guru para syekh sufi generasi sesudahnya (*al-Sya'rani, al-Thabaqat al-al-Shufiyah, 31*). Pengaruh alJunayd kemudian diikuti oleh Dzu al-Nun al-Mishri dan muridnya, al-Syibli. Menyusul kemudian Abu Sulayman alDaroni (w. 205 H.), Ahmad bin al-Hawari, Abu 'Ali al-Husain bin Manshur bin Ibrahim, Abu al-Hasan Sirr bin al-Mughlis alSaqothy (w. 253 H.), Sahal bin 'Abdullah al-Tusturi (w. 273 H.), Abu Mahfudz Ma'ruf al-Kurkhi (w. 412 H.), Muhammad bin alHasan al-Azdi al-Sullami, dan Muhammad bin al-Husein bin al-Fadhl bin al-'Abbas Abu Ya'la al-Bashri al-Shufi (w. 368 H.).

Tokoh-tokoh terkenal pada masa awal adalah Thoyfur bin 'Isa bin Adam bin Syarwan, Abu Yazid al-Busthami (w. 263 H.) pencipta al-Ittihad, Abu al-Faydh Tsawban bin Ibrohim Dzu alNun al-Mishri (245 H.) pencipta ma'rifat, al-Husein bin Manshur al-Hallaj (244-309 H.) pencipta al-Hulul, Abu Sa'id al-Khazzar (226 - 277 H.), Abu Abdullah bin Ali bin al-Husein (al-Hakim) al-Turmudzi (w. 320 H.), dan Abu Bakr al-Syibli (w. 334 H.). Tokoh—tokoh inilah yang berpengaruh besar lepada generasi sesudahnya seperti Dzu al-Nun al-Mishri. Dia murid Jabir bin Hiyan (ahli kimia). Pada periode ini muncul terminologi mahabbah dan ma'rifat, maqam dan ahwal. Selain masalah ittihad muncul pula masalah-masalah yang menjadi kajian penting dalam dunia sufi yaitu 'ilmu bathin dan 'ilmu laduni' *(Ibn Taymiyah, Majma' al-Fatawa, juz I, h. 363)*.

Perkembangan pada masa selanjutnya tasawuf mulai dicampuri isme-isme falsafat Yunani. Maka, muncullah istilah-istilah al-Hulul, al-Ittihad, dan wihdat al-Wujud, serta al-Faydh dan al-Isyroq. Tokoh-tokoh berperan pada periode ini adalah Abu Mughits al-Husein bin Manshur al-Hallaj (244- 309 H.), al-Suhrawardi (w. 578 H.), Abu Bakr Muhy al-Din Muhammad bin 'Ali bin 'Arabi al-Hatimi al-Tha'i al-Andalusi (560-638 H.) pencipta wihdat al-Wujud *(Ibn 'arabi adalah termasuk tokoh yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh para guru thariqah al-Naqsyabndiyah karena keutamaan-keutamaan dan karamah yang dimilikinya (al-Khani, Muhammad bin 'Abdullah, al-Bahjah al-Saniyah fi Adab al-Thariqah alNaqsyabandiyah, 56)*. Abu Hafsh 'Umar bin 'Ali al-Hamwi atau Ibn al-Faridh (566- 632 H.), dan Quthb alDin Abu Muhammad 'Abd. Al-Haqq bin Ibrahim bin Muhammad bin Sab'in al-Isybili al-Mursi (614-669 H.).

Mulai abad V Hijriah sampai awal abad VII Hijriah muncul Thoriqh al-Qodiriyah (w. 561 H.) yang mendapatkan ijazah tasawuf dari al-Hasan al-Bashri dari al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Pada masa ini pula muncul istilah-istilah yang tidak lumrah (syath/sytathohat) dari Syihab al-Din Abu al-Futuh Muhy al-Din bin Husein al-Suhrawardi (459-587 H), Abu alFath Muhyiddin bin Husein (459-587 H.), dan AbdurrAhim bin 'Utsman (w. 604 H.). Al-Suhrawardi berhasil memdofikasi pemikiran agama-agama Persia Kuno dan Yunani serta Neoplatonisme kedalam ajarannya tentang al-Faydh yang dijadikan karakter khusus Thoriqoh al-Suhrawardiyah seperti dalam kitab Hikmat al-Isyroqiyah, Hayakil al-Nur, al-Talwihat al-'Arsyiyah, dan al-Maqomat. Dialah sufi pencipta madzhab isyraqiyah (*Bakir, Abu al-'Azayim Jad al-Karim, Thalai' al-Shufiyah, 2006, hal. 17*).

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H.) pencipta teori kasyf, yang muncul anatara Abad V dan awal abad VI Hijriah, datang membawa perubahan baru di dunia sufi, dengan mengkompromikan budaya Persia kedalam Ahlussunnah. Dia sufi terkenal dalam bidang kasyf dan ma'rifat.

Tasawuf al-Ghazali adalah termasuk tasawuf Sunni, bahkan di tangan al-Ghazali lah jenis tasawuf ini mencapai kematangannya. Para pemimpin Sunnî pertama telah menunjukkan ketegaran mereka dalam menghadapi gelombang pengaruh gnostik barat dan timur, dengan berpegang teguh kepada spirit Islam, yang tidak mengingkari tasawuf yang tumbuh dari tuntunan al-Qur'ân, yang selain membawa syari'ah juga menyuguhkan masalah-masalah metafisika. Mereka mampu merumuskan tasawuf yang Islami dan mampu bertahan terhadap berbagai fitnah yang merongrong akidah Islam di kalangan sufi. Tasawuf Sunni akhirnya beruntung mendapatkan seorang tokoh pengawal dan benteng bagi spirit metode Islami, yaitu al-Ghazali yang menempatkan syari'ah dan hakikat secara harmonis *(Mahmud, 'Abd al-Qadir, al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam, Kairo, Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967, hal. 1 dan 151; M. Zurkani, Jahja, Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 218-219)*.

Berkat usaha keras al-Gazali perkembangan tashawwuf sunni menjadi kian luar biasa. Berangkat dari pemahamannya yang memuaskan terhadap kajian fiqh, ushul fiqh dan ilmu kalam serta ketidakpuasannya terhadap metode pencarian kebenaran yang ditawarkan filsafat membuat konsep tasawuf Islam umumnya dan tashawwuf sunniy khususnya menjadi demikian sangat diminati masyarakat. Konsep tasawuf, dalam perspektif al-Ghazal,i adalah konsep tasawuf yang memadukan secara tepat antara fikih sebagai perwakilan aspek eksoteris dengan etika dan estetika sebagai

perwujudan dari dimensi esoteris sebagaimana yang nampak dalam Ihya' `Ulum al-Din.

Mungkin yang tertinggal dari konsep tasawuf yang diketengahkan al-Ghazali adalah keengganannya untuk mengikutsertakan wacana-wacana filosofis. Bahkan dengan tegas al-Ghazali menyebutkan bahwa jalan ideal untuk mencapai kebenaran adalah perilaku tasawuf, bukan tindakan-tindakan filsafati. Dampak dari keengganannya melibatkan unsur-unsur filsafat, menjadikan tasawuf alGhazali nampak kurang greget di mata sebagian pakar tasawuf kontemporer. Namun pada akhirnya, sejarah tidak dapat memungkiri betapa besar jasa metode tasawuf alGhazali masih relevan dalam perubahan zaman *(Umaruddin, M., The Ethical Philosophy of al-Ghazzali, New Delhi,1996, hal. 123-156)*.

Memang stuktur tasawuf al-Ghazali tidak sepenuhnya dianggap demikian. Karena, dalam kenyataannya, pada masa sebelum al-Ghazali telah banyak tokoh sufi moderat yang telah berhasil mendamaikan antara tasawuf dengan ortodoksi pemikiran Islam. Dan, pasca al-Ghazali pun ternyata konflik antara tasawuf dan ortodoksi terus terjadi dan kadang-kadang justeru lebih keras dari pada yang terjadi sebelumnya *(Noer, Kautsar Azhari , Tasawuf Perenial, hal. 198-201)*.

Al-Muhasibi adalah penulis sufi pertama dari barisan terkemuka yang untuk sebagian besar membentuk pola seluruh pemikiran selanjutnya. Bagian terbesar tulisan alMuhasibi berkenaan dengan disiplin diri (muhasabah) dan karyanya, al-Ri'ayah li Huquq Allah, secara khusus berpengaruh besar pada keputusan al-Ghazali untuk menulis Ihya' 'Ulum al-Dîn (*Noer, Kautsar Azhari, Tasawuf Perenial, hal. 191*).

Karya lain al-Muhasibi, Kitab al-Washaya (atau al-Nasha'ih) yang berisi rangkaian nasihat-nasihat tentang tema-tema kezuhudan juga berpengaruh pada tasawuf al-Ghazali. Pengantar karya al-Muhasibi ini bersifat otobiografis, dan dengan baik sekali telah terkandung dalam pemikiran alGhazali ketika menulis al-Munqidz min al-Dhalal *(Arberry, A.J., Sufism: An Account of the Mystics of Islam, London, George Allen & Unwim Ltd., 1979, hal. 46-47.)* Osman Bakar *(Bakar, Osman, Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science, Malaysia, Nurin Enterprise, 1991)* menguatkan bahwa pada kenyataannya ciri otobiografis al-Munqidz al-Ghazali telah dibentuk pada bagian pengantar Kitab al-Washaya al-Muhasibi (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 191*).

Sufi moderat sebelum al-Ghazali adalah Abu Nashr alSarraj (w. 378 H./988 M.). Ia merupakan salah seorang penulis teks tertua tentang tasawuf. Karyanya, Kitab al-Luma', adalah sebuah buku yang sangat berharga mengenai pengantar doktrin-doktrin dan praktek-praktek para sufi, yang berisi banyak kutipan dari berbagai sumber. Karya tersebut juga memberikan perhatian khusus pada ungkapan-ungkapan teknis kaum sufi di antaranya adalah ungkapan-ungkapan ekstatik Abu Yazid al-Busthami yang interpretasinya dikutip kata demi kata oleh al-Junaydi. Al-Sarraj menutup kitabnya itu dengan uraian panjang dan terinci tentang kekeliruankekeliruan teori dan praktek yang dilakukan oleh beberapa sufi (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 192-193.*).

Al-Sarraj hidup tak jauh dari masa keemasan al-Muhasibi dan al-Junayd. Al-Sarraj juga telah berupaya dengan keras dan sungguh-sungguh membuktikan bahwa tasawuf sepenuhnya sesuai dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan syari'ah. Banyak sufi terkemuka menjadi muridnya, baik secara langsung maupun tidak langsung *(Noer, Tasawuf Perenial, hal. 193)*.

Sufi moderat lain yang sangat penting sebelum al-Ghazali adalah Abu Thalib al-Makki (w. 386 H./996 M.). Karya terkenalnya adalah Qut al-Qulub yang memiliki pengaruh besar bagi tulisan-tulisan tasawuf di masa setelahnya. Karyanya tersebut mengandung lebih banyak argumen yang berhati-hati dan lebih sedikit kutipan yang aneh namun sangat penting sebagai usaha pertama dan sangat berhasil untuk membangun desain menyeluruh tasawuf ortodoks. Sebagaimana al-Muhasibi, Abu Thalib al-Makki telah dipelajari secara hati-hati oleh al-Ghazali dan memberikan pengaruh yang besar atas cara pemikiran dan tulisan alGhazalidi mana ia banyak sekali bersandar kepada karya alMakki ini *(Noer, Tasawuf Perenial, hal. 193-194)*.

Al-Kalabadzi termasuk sufi moderat lain sebelum alGhazali. Karyanya yang terkenal dan dibaca banyak orang sampai kini serta menjadi kompedium yang paling berharga tentang tasawuf adalah al-Ta'arruf li Madzhab Ahl alTashawwuf. Al-Kalabadzi telah berupaya menemukan suatu jalan tengah dan dapat mendamaikan ortodoksi dan tasawuf. Menurut A.J. Arberry bahwa al-Kalabadzi telah membuka jalan yang selanjutnya diikuti oleh seorang sufi yang merupakan teolog terbesar: Al-Ghazali, yang karyanya, Ihya' 'Ulum al-Dîn, akhirnya mampu mendamaikan yang skolastik dan yang mistik (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 194-195)*.

Munculnya berbagai aliran yang membingungkan dan adanya pertentangan antara syari'ah dan tasawuf pada abad III dan IV Hijriah mendorong Abu 'Abd al-RaHman al-Sulami (w. 421 H./1021 M.) tampil memadukan aspek-aspek esoterik dan eksoterik Islam dan ia mampu menciptakan penggabungan dan saling ketergantungan antara tasawuf dan syari'ah. Michael Chodkiewicz *(Michael Chodkiewicz, "Pengantar", dalam Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî, Futuwwah: Konsep Pendidikan Kekesatiaan di Kalangan Sufi, terj., Bandung, al-Bayan, 1992, hal. 9.)* mengatakan bahwa al-Sulami tidak hanya memadukan antara fikih dan tasawuf, tetapi juga antara beberapa disiplin dan kajian yang berlainan dalam tasawuf. Al-Sulami adalah orang pertama yang menulis tentang sejarah hidup para sufi yang sistematis melalui karyanya yang berjudul al-Thabaqat al-Shufiyyah. Karya alSulami yang lain adalah al-Futuwwah, sebuah buku kecil yang mengulas perpaduan antara syari'ah dan tasawuf. *(Noer, Tasawuf Perenial, hal. 195-196)*.

Sufi lain sebelum al-Ghazali yang perlu disebutkan di sini adalah Abu al-Qasim al-Qusyayri (w. 465 H./1072 M.). Ia adalah sufi terkemuka dari Ahli Sunnah dan karyanya yang terkenal adalah al-Risalah. Kitab ini ditulis oleh al-Qusyayri didorong oleh rasa keprihatinannya atas penyimpangan yang ada dalam tasawuf, baik dari segi akidah maupun moral. AlRisalah ditulisnya untuk mengembalikan tasawuf kepada jalur yang benar seperti tasawuf para guru golongan sufi yang telah membangun kaidah-kaidah mereka di atas prinsip-prinsip tawhid yang benar. Dengan kaidah-kaidah tersebut, mereka memelihara akidah-akidah mereka dari bid'ah dan dekat dengan tawhid kaum Salaf dan Ahli Sunnah. Karya alQusyayri tersebut memberikan gambaran umum yang cermat dan mengagumkan tentang ajaran dan praktek tasawuf dari sudut pandang seorang teolog Asy'ariyyah (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 196*).

Sufi moderat lainnya sebelum al-Ghazali adalah Abu alHasan 'Ali ibn 'Usman al-Hujwiri (w. 465 H./1072 M.). Ia adalah sufi Persia yang terkenal dengan karyanya yang berjudul Kasyf al-Mahjub (*Sistematika karya al-Hujwirî, Kasyf al-Mahjûb, sebagian didasarkan pada Kitab alLuma' karya al-Sarraj dan kedua kitab ini serupa dalam rancangan umumnya, dan rincian-rincian tertentu dalam karya al-Hujwirî jelas dipinjam dari karya al-Sarraj. (Nicholson, "Pengantar Penerjemah", dalam al-Hujwirî, Kasyf al-Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., (Bandung: Mizan, 1993, hal. 12*). Karyanya tersebut bertujuan untuk mengemukakan sebuah sistem tasawuf yang komprehensif, bukan hanya untuk menghimpun sejumlah ujaran para guru sufi, namun mendiskusikan dan menjelaskan juga tentang doktrin-doktrin dan praktekpraktek para sufi. Al-Hujwiri adalah seorang sufi Sunni dan pengikut madzhab Hanafi yang mencoba menjelaskan teologinya dengan satu corak tasawuf tingkat tinggi yang memberikan tempat utama bagi fana'. Namun, ia tetap bersikap moderat untuk menghindari kecenderungan pantheis. Ia sering memperingatkan para pembacanya agar tetap mentaati syari'ah (hukum Islam) sebagaimana yang dicontohkan oleh semua sufi yang mencapai derajat kesucian yang tinggi (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 197*).

Sufi-sufi moderat sebelum al-Ghazali, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mendamaikan tasawuf dan syari'ah, dan mempertahankan ortodoksi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Pengaruh mereka atas perkembangan tasawuf di kemudian hari, khususnya di dunia Sunni, sangat besar. Karya-karya mereka dibaca secara luas oleh banyak orang Muslim, dan dikaji serta dikutip oleh banyak sufi dan ulama sesudah mereka (*Noer, Tasawuf Perenial, hal. 197-198.*) termasuk yang tampak dalam pemikiran dan karyakarya al-Ghazali. Tasawuf di abad VIII-IX Hijriah nyaris tidak mengalami perkembangan yang bermakna selain aktivitas men-syarah kitab-kitab karya ibnu 'Arabi dan ibn al-Faridh. Hampir tidak ada pemabaharuan dalam pemikiran di kalangan para sufi di abad ini. Tasawuf di era al-Rumi ditandai dengan pergumulan pemikiran kedua tokoh wujudiyah tersebut. Salah satu karya monumental dari abad ini adalah kitab karya 'Abd. Al-Wahhab bin Ahmad bin 'Ali bin Muhammad al-Sya'rani (898-973 H/1492-1565 M.) yaitu al-Thabaqat al-Kubra'. Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi (900-971 H./1317-1388 M.) muncul di abad ini sebagai tokoh pendiri thariqah alNaqsyabandiyah thariqah yang di kemudian hari banyak diminati bangsa Indonesia.

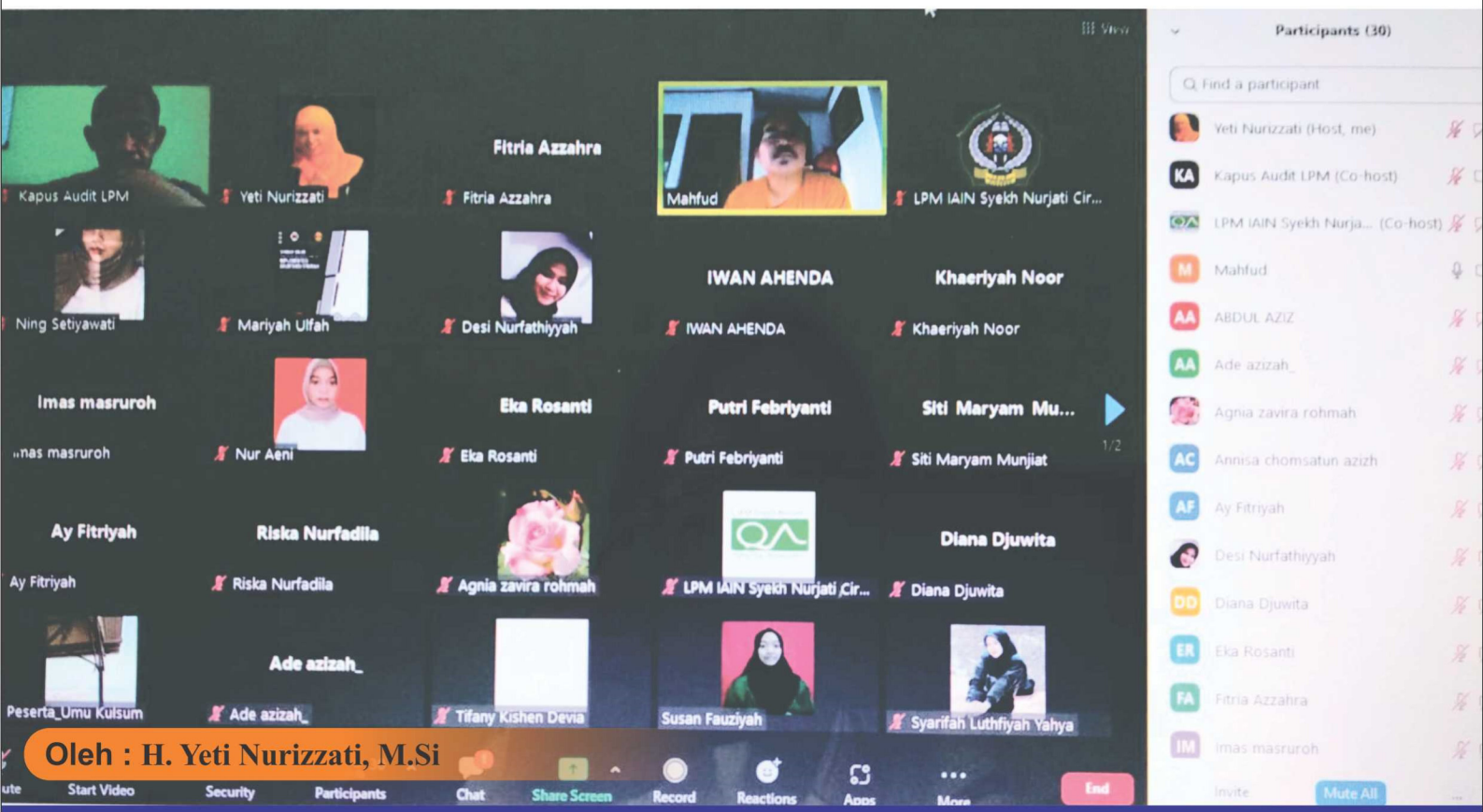

Oleh : H. Yeti Nurizzati, M.Si

Pelaksanaan Serdos DIKTIS Tahun 2021 di Masa Pemulihan Covid 19

Covid 19 yang melanda Indonesia pada bulan Maret 2020 berakibat terhadap pelaksanaan sertifikasi dosen (serdos) yang ditiadakan. Oleh karena itu jumlah bakal calon (balon) serdos di tahun 2021 merupakan kumulatif dari tahun 2020. Adapun jumlah balon serdos DIKTIS tahun 2021 sebanyak 7.027 orang sedangkan kuota peserta serdos DIKTIS sebesar 1000 orang sehingga prosentase yang diterima masing-masing Perguruan Tinggi Pengusul (PTP) adalah 14%. Kalau dibandingkan dengan kuota tahun 2019 sebanyak 1500 orang maka kuota sekarang turun sebesar 33%. Namun demikian pelaksanaan serdos tahun 2021 patut disyukuri, setidaknya mengurangi jumlah antrian dosen yang akan mengikuti seleksi serdos.

Database balon serdos diambil dari Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDIKTI) per April. Masing-masing perguruan tinggi kemuadian memvalidasi data ini agar menjadi calon serdos. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi calon peserta serdos adalah: 1) Terdaftar pada PDDIKTI; 2) Terdaftar dan *eligible* pada Aplikasi Sertifikasi Dosen DIKTIS; 3) Memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S2/Setara; 4) Memiliki NIDN atau NIDK bagi dosen paruh waktu; 5) Memiliki masa kerja sekurang-kurangnya dua tahun secara berturut-turut pada perguruan tinggi tempat yang bersangkutan bertugas saat diusulkan; 6) Memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya asisten ahli; 7) Memiliki pangkat/ golongan ruang atau Surat Keputusan Inpassing/Penyetaraan dari pejabat yang berwenang.

Selain penurunan kuota, perbedaan lain di dalam pelaksanaan serdos tahun 2021 dengan tahun 2019 yaitu pada proses penetapan peserta serdos. Tahun 2019 proses penetapan peserta serdos dilakukan oleh panitia serdos DIKTIS dengan menggunakan urutan prioritas sebagai berikut: 1) Jabatan

akademik (lektor kepala, lektor, asisten ahli); 2) Pendidikan terakhir (Doktor, Magister); 3) Pangkat dan Golongan Ruang; 4) Masa kerja sebagai dosen tetap; 5) Usia. Sedangkan tahun 2021 penetapan ini dilakukan oleh masing-masing Perguruan Tinggi Pengusul (PTP) dengan mengikuti urutan prioritas tersebut sesuai dengan jumlah kuota yang diterima.

Selain lima prioritas di atas, pertimbangan yang lain adalah peserta serdos harus memiliki sertifikat Bahasa Arab atau Bahasa Inggris yang masih berlaku dan atau maksimal dua tahun pada saat menjadi peserta serdos dengan ketentuan: 1) Sertifikat Bahasa dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Dosen (PTPS) di lingkungan Kementerian Agama, khusus kompetensi Bahasa Inggris, sertifikat yang diterbitkan oleh lembaga internasional IBT, IELTS dapat diterima; 2) Skor bahasa inggris sekurang-kurangnya 450 (TOEFL) atau 5.0 (IELTS) sedangkan skor Bahasa Arab sekurang-kurangnya 430 (TOAFL). Bukti sertifikat bahasa ini akan diupload di biodata dosen peserta serdos.

Peserta sertifikasi dosen juga harus memiliki minimal satu karya ilmiah yang sesuai dengan bidang keahlian yang akan di klaim pada sertifikat pendidiknya nanti. Bukti karya ilmiah ini akan diupload pada saat pengisian CV (Curiculum Vitae) dan dideskripsikan pada penilaian DD (Deskripsi Diri) .

Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi PTP, dalam hal ini panitia serdos PTP yaitu LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) atau Bagian Kepegawaian. Mereka harus berhadapan langsung dengan para calon peserta serdos yang sebenarnya adalah dosen sendiri. Riak-riak kecil kekecewaan pasti muncul di hati dosen yang tidak terpilih menjadi peserta serdos, meskipun PTP sudah menggunakan urutan prioritas dalam pemilihannya. Di sinilah diperlukan keluasan hati para dosen dan keterbukaan para pimpinan perguruan tinggi. Hasil pemilihan peserta serdos ini ditandatangani oleh rektor, kemudian dikirimkan ke panitia serdos DIKTIS untuk di SK kan menjadi peserta serdos.

Perbedaan selanjutnya ada pada proses berikutnya yaitu tes penilaian Wawasan Islam Kebangsaan (WIK), Penilaian Persepsional (PP) dan penilaian Deskripsi Diri (DD). Pada tahun 2019 penilaian WIK dan persepsional diikuti oleh seluruh calon peserta serdos, dan hasil penilaian ini menjadi syarat untuk maju ke tahap selanjutnya. Apabila salah satunya tidak lulus maka calon peserta akan gugur dan gagal menjadi peserta serdos. Sedangkan tahun 2021 penilaian WIK dan persepsional hanya diikuti oleh peserta serdos sesuai kuota yang diberikan. Penilaian DD hanya diikuti oleh peserta serdos baik itu tahun sekarang maupun tahun-tahun sebelumnya.

Peserta serdos dinyatakan lulus apabila lulus penilaian unsur-unsur berikut: 1) WIK; 2) PP dari mahasiswa, teman sejawat, atasan, dan diri sendiri; 3) DD yang dinilai oleh asesor; 4) konsistensi antara PP dan DD; 5) sertifikat bahasa; dan 6) gabungan nilai kualifikasi akademik, jabatan akademik, pangkat/golongan ruang atau impassing, dan skor persepsional. Peserta serdos dinyatakan tidak lulus apabila tidak lulus salah satu diantara unsur-unsur penilaian tersebut.

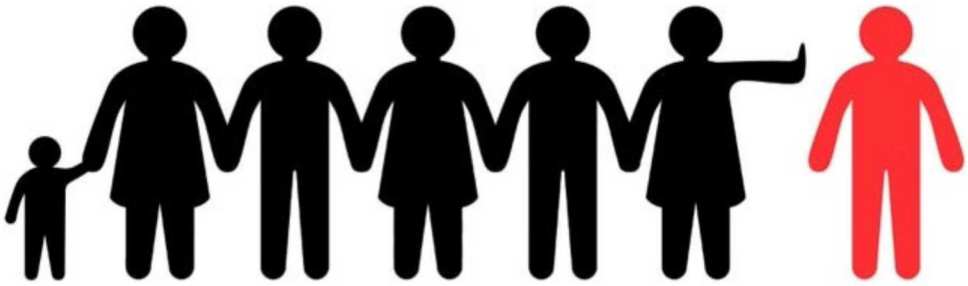

Pentingnya Pendidikan Seks Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak

Oleh : Dr. Jaja Suteja, M.Pd

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dalam upaya mencetak manusia yang cerdas secara emosional, sosial dan spiritual.

Melihat tujuan pendidikan nasional di atas, menempatkan Pendidikan Agama sebagai pendidikan yang memiliki peran penting dalam semua jenjang pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi patokan utama bagi mata pelajaran yang lain dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kompetensi utama yang diharapkan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat terpadu (*integrated*), yakni proses pembelajaran yang memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan data dan fakta empiris menyebutkan hampir setiap tahun kasus kekerasan seksual selalu terjadi pada anak khususnya pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian Rabiah al-Adawiyah, menyebutkan kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia saat ini, selalu terus meningkat dalam setiap tahunnya. Pelaku kekerasannya dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan dengan korban, seperti: orang tua, guru saudara, maupun orang-orang terdekatnya. Bahkan kasus kekerasan seksual yang menimpa murid sekolah dasar Jakarta International School (JIS) itu dilakukan oleh pendidik atau guru yang sehari-harinya mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil survey dari Lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, kekerasan seksual pada anak lebih sering terjadi di lingkungan sekolah dibandingkan yang terjadi di jalanan. KPAI juga mengungkapkan kasus kekerasan seksual di Indonesia menunjukan trend peningkatan yang signifikan. Berdasarkan pantauan KPAI, terjadi peningkatan dalam setiap tahunnya sekitar 20 sampai 30 persen. Peningkatan itu signifikan dan membahayakan, bahkan Indonesia termasuk daerah "darurat pornografi dan kekerasan seksual terhadap anak". Dari data KPAI tersebut, menunjukan bahwa guru di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menjadi pelaku terbanyak dalam kasus kekerasan seksual anak. Bahkan di tahun 2018, KPAI menemukan kasus kekerasan seksual anak yang mana korban kekerasan seksual tersebut tidak hanya terjadi pada siswi perempuan melainkan terjadi pada siswa laki-laki. Data dari KPAI menyebutkan bahwa selama tahun 2018, terdapat 177 kasus korban kekerasan seksual. Dari kasus tersebut, sebanyak 135 korban merupakan anak laki-laki dan 42 orang korban

perempuan. Kasus tersebut di antaranya terjadi di Sekolah Dasar Negeri di Pekayon Jakarta Timur yang pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh oknum guru olahraga dengan modus mengiming-imingi korban.

Kasus yang lain juga terjadi pada salah seorang oknum guru agama sekolah dasar yang melakukan pelecehan seksual terhadap 15 orang siswanya. Modus yang dilakukan oleh pelaku, dengan cara memaksa dan mengancam korban dengan cara memegang kemaluan siswi di ruangan kelas. Bahkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru agama tersebut berlangsung selama beberapa tahun kepada siswi di kelas IV (empat), V (lima) dan kelas VI (enam) sekolah dasar. Berdasarkan kasus di atas, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan sekolah masih banyak terjadi. Padahal lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak dalam bermain dan belajar.

Kasus kekerasan seksual anak juga terjadi di Kabupaten Cirebon, bahkan Kabupeten Cirebon termasuk kategori daerah "darurat" kekerasan seksual anak. Berdasarkan data dari Dinas Sosial bidang perlindungan perempuan dan anak menyebutkan bahwa di Kabupaten Cirebon di tahun 2017 terdapat 49 kasus kekerasan seksual, kemudian di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 58 kasus dan pada tahun 2019 meningkat kembal menjadi 108 kasus.

Menurut Arist Merdeka Sirait, lingkungan sekolah sebagai tempat merebaknya kekerasan seksual, disebabkan karena peranan guru di sekolah belum maksimal khususnya berkaitan dengan membangun emosional, karakter dan akhlak siswa di sekolah. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di Indonesia perlu dibenahi, karena sistem tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar tetapi juga berkaitan masalah emosional dan akhlak.

Lebih lanjut, Arist menyampaikan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak itu meliputi beberapa faktor, seperti: *Pertama*, karena adanya anak yang berpotensi sebagai korban. Anak yang berpotensi tersebut lebih cenderung memiliki sifat penakut, berpakaian ketat dan hiperaktif. *Kedua*, karena adanya anak dan orang dewasa yang berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual yang disebabkan akibat melihat dan meniru dari apa yang dilakukan orang tua, tv, video game internet, dan film. *Ketiga*, adanya peluang kesempatan untuk melakukan kekerasan. Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang dewasa terhadap anak. *Keempat*, disebabkan karena ada pelaku sebagai pencetus dalam melakukan kekerasan seksual. Di samping itu, KPAI juga menjelaskan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual pada anak karena kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks, kurangnya pengawasan orang tua dan guru pada pergaulan anak, serta lemahnya anak baik secara fisik maupun psikis.

Menilik fakta merebaknya kasus kekerasan seksual anak saat ini, Daradjat menyatakan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Jamaludin Ancok dan Nashori memperkuat pendapatnya Zakiyah Daradjat yang menyebutkan bahwa faktor meningkatnya pergaulan bebas dan kekerasan pada anak karena kurangnya pengetahuan anak tentang seks. Problematika kekerasan pada anak mengantarkan peneliti pada dua hal. *Pertama*, tentang pentingnya pemberian informasi serta pemahaman terhadap pendidikan seks pada anak. *Kedua*, pendidikan seks menambah keingitahuan anak untuk melakukan praktek perilaku seksual. Pada persfektif yang kedua ini menganggap bahwa pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu serta menganggap bahwa agama dan budaya sebagai penghalang dalam pendidikan seks.

Dari dua hal tersebut, menunjukan bahwa pendidikan seks sangat urgen untuk diberikan kepada peserta didik di sekolah. Pentingnya pendidikan seks ini, karena dilatar belakangi oleh adat budaya liberal, hedonis dan permisif. Pernyataan ini adalah antitesis dari ajaran Islam. Ditutupnya informasi tentang seks dari nilai-nilai ajaran Islam, menyebabkan anak mendapatkan informasi yang keliru tentang pendidikan seks. Dalam Islam, upaya mengatasi kekerasan seksual anak dilakukan secara preventif, yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang masalah seksual. Sehingga menurut peneliti, pendidikan seks yang dikaitkan dengan ajaran Islam dapat menjadikan anak lebih taat di dalam melaksanakan ajaran Islam dan anak tidak berani melanggar aturan ketentuan agama.

Aplikasi KKN Mahasiswa Online, menuju Kampus Digital

Oleh : Drs. H. Ibnu Sina, M.Si

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan era digital maka memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah.

Kampus di era digital adalah Kampus yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh kegiatannya.

Era digitalisasi telah menuntut setiap perguruan tinggi di manapun, termasuk di Indonesia, agar mampu mempersiapkan diri mengantisipasi munculnya berbagai perguruan tinggi asing dengan model *"Cyber Class"*. Teknologi digital dan komunikasi yang tumbuh berkembang dengan akselerasi tinggi, dapat memunculkan bentukbentuk pendidikan tinggi baru dengan teknik proses pembelajaran melalui internet (dikenal dengan istilah *Virtual University*).

Awal abad XXI ini adalah masa dimana dunia berada dalam fenomena globallisasi, yakni terciptanya pasar bebas dunia, dan terjadi aliran bebas dari modal, teknologi, orang dan barang serta informasi. Suka atau tidak suka, mau tidak mau, globalisasi akan terus berlangsung. Tidak ada aturan apapun dari negara manapun yang dapat mencegah globalisasi.

Kompetisi bernilai positif bagi pemainnya hanya bila ia dapat memenangkannya, setidak-tidaknya harus dapat bertahan agar tidak sampai terpental dari permainan tersebut. Tidak mengikuti kompetisi globalisasi berarti keterpurukan, mungkin bahkan sampai pada kesirnaan dan non eksistensi. Jadi satu-satunya pilihan adalah ikut kompetisi serta berusaha untuk tetap bertahan dalam permainan tersebut sampai jauh dimasa datang.

Era digital yang melahirkan ekonomi baru, politik baru, masyarakat baru. Cara berbisnis akan berubah, tata cara pemerintahan harus disesuaikan termasuk tata cara pengelolaan Perguruan Tinggi, dan setiap individu akan bisa meningkatkan potensi dirinya. Era yang membuka harapan baru yang luas, tetapi juga ancaman baru menghadang. Sisi gelap era digital yang berwujud potensi kesenjangan sosial, pelanggaran hak pribadi, hak cipta, pengangguran, dampak terhadap keluarga, nilai moral akan muncul (Tapscott, 1996).

Transformasi Digital

Melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, perguruan tinggi melahirkan generasi bangsa yang berwawasan, terampil, kritis, kompetitif, dan peduli terhadap dinamika perkembangan dunia pendidikan yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi serba cepat.

Derasnya arus informasi menuntut perguruan tinggi dapat memaksimalkan penggunaan teknologi digital. Tentu saja hal ini harus didukung pemaksimalan kompetensi dan pengetahuan teknologi informasi yang memadai serta kemampuan yang baik dalam memilah informasi bagi seluruh sivitas akademika.

Baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa sejatinya dapat berkolaborasi dan bersinergi bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran di era yang serba canggih ini. Terlebih, dengan mengadopsi sistem pembelajaran digital, masyarakat akan semakin mudah untuk dapat membuka akses pendidikan secara luas sehingga universitas tersebut akan semakin mudah untuk dijangkau.

Menjadi sebuah konsekuensi logis dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, *e-Learning* (*electronic learning*) muncul sebagai metode baru dalam proses belajar mengajar dengan sistem pembelajaran elektronik. Melalui *e-Learning* para peserta pengajaran, baik dosen maupun mahasiswa mendapatkan kemudahan fasilitas untuk mengimbangi singkatnya waktu pertemuan di ruang kelas.

Era digital yang bergerak lebih cepat dari sebelumnya, terlebih dengan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan semua institusi termasuk pendidikan tinggi untuk mempersiapkan diri dan berinovasi agar semakin kompetitif melalui transformasi digital. Transformasi adalah proses perubahan terstruktur yang direncanakan untuk mencapai tujuan mulia. Transformasi digital di perguruan tinggi mengacu pada proses dan strategi menggunakan teknologi digital untuk secara cepat mengubah cara institusi beroperasi dan melayani mahasiswa, dosen, pegawai, industri, orangtua, dan pemerintah.

Perguruan tinggi harus mampu menghadirkan transformasi digital karena sebelumnya telah melalui masa digitisasi dan digitalisasi. Transformasi digital sangat dibutuhkan karena, jika dirancang dengan baik, tidak hanya

mampu menurunkan biaya operasional, tetapi lebih dari itu inovasi yang dihasilkan serta penerapan teknologi digital dan kecerdasan buatan mampu menghasilkan efisiensi pada institusi. Suatu institusi disebut melakukan transformasi digital dengan sukses jika menggunakan kemajuan teknologi dan teknologi informasi (tidak sebatas digitisasi dan digitalisasi saja), tetapi mampu bertransformasi membuat model bisnis baru.

Ada dua alasan kuat mengapa transformasi digital menjadi suatu keharusan. Alasan pertama adalah perubahan yang tidak bisa dihindarkan. Era digital telah mengubah kebiasaan kita sehari-hari, mulai dari cara kita bekerja, cara anak belajar, dan cara memperoleh informasi. Era digital telah mengubah kebiasaan kita sehari-hari, mulai dari cara kita bekerja, cara anak belajar, dan cara memperoleh informasi. Misalnya, kurikulum kuliah yang akan hadir sesuai generasi masa depan tentu sangat berbeda dengan kurikulum yang kita telah dapatkan saat ini. Hal tersebut tentu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Alasan kedua perguruan tinggi akan menjadi kuat saat teknologi dan kecerdasan buatan/artificial intelligence (AI) dikembangkan menjadi bagian utama operasional keseharian, terutama pada otomasi layanan, pengambilan keputusan (*data-driven decision making*), dan model pembelajaran. Diharapkan di masa depan jumlah pegawai yang ramping, tetapi agile/gesit bergerak karena ditunjang AI dan otomatisasi sehingga layanan pun akan semakin personal dan memuaskan. Tahun 2020 adalah tahun yang penuh kejutan bagi pendidikan tinggi kita, apalagi dipercepat dengan pandemi Covid-19, yang menuntut segera melakukan transformasi digital.

Secara umum, transformasi digital di perguruan tinggi adalah untuk menghasilkan layanan terbaik dan mudah bagi mahasiswa serta mitra kerja *(stakeholders)*. Transformasi digital harus segera dilakukan karena teknologi semakin memanjakan mahasiswa dengan *student experience* yang mudah digunakan serta serba cepat.

Pemanfatan SIM

Sistem Informasi Manajemen adalah Suatu sistem Informasi yang dibangun untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam kegiatan administrasi apapun di kampus secara online, seperti proses akademik, penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), pembuatan kurikulum, pembuatan jadwal kuliah, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pengisian nilai, pengelolaan data dosen & mahasiswa, keuangan, akreditasi, dll. Sistem ini juga dapat berfungsi sebagai pendukung untuk analisis data dalam menentukan keputusan Kampus.

Pemanfaatan TIK menjadi vital dan sangat menentukan kemajuan organisasi sebuah lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan global. Lembaga pendidikan tinggi yang baik tentunya harus memiliki sistem informasi manajemen pendidikan yang cukup, bahkan baik, guna memberikan pelayanan prima kepada seluruh civitas akademika (mahasiswa, tenaga pengajar, pengelola maupun pemangku kepentingan lainnya di luar lembaga Perguruan Tinggi itu sendiri.

Demi memberikan pelayanan prima bagi seluruh civitas akademiknya maka sistem informasi terintegrasi kini mulai menjadi kebutuhan yang penting bagi universitas. Mengingat proses manajemen kampus yang tidak sederhana. Ada banyak lingkup yang harus dikelola oleh perguruan tinggi. Mulai sistem pendaftaran, perencanaan studi, aset, perpustakaan, hingga keuangan. Belum lagi sistem pendukung lainnya pada lingkup kemahasiswaan seperti sistem Tracer Study, Beasiswa, Yudisium, KKN (Kuliah Kerja Nyata), dan lainnya.

Akmal Sejati Aplikasi KKN Online

AKMAL kepanjangannya adalah Aplikasi KKN Mahasiswa Online, sedangkan SEJATI adalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, AKMAL SEJATI adalah Aplikasi KKN Online Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Akmal Sejati merupakan Aplikasi Sistem Manajemen Informasi dan pelayanan administrasi pelaksanaan KKN Mahasiswa yang berbasis web dan bersifat On-line (daring). Mulai diterapkan oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) pada kegiatan KKN-DR (Dari Rumah) sejak Tahun 2020.

Akmal Sejati adalah: - Alat yang bersifat aplikatif dalam pelayanan administrasi pelaksanaan KKN yang berbasis web dan bersifat On-line (daring); - Penyampaian secara formal maupun tidak formal dari proses kegiatan pengabdian berupa KKN Mahasiswa dengan menggunakan media elektrotik seperti internet dan HP. - Memanfaatkan sebaik-baiknya kemampuan teknologi interaktif dan sistem komunikasi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran pengabdian.

Manfaat dan Keunggulan Akmal Sejati: - *Interactivity* : kemampuan interaksi yang tinggi antara mahasiswa peserta KKN dengan Dosen pembimbing lapangan di lokasi KKN. - *Interdependency*: terciptanya keterkaitan yang kuat antara lokasi, waktu dan dosen DPL. Pembelajaran Pengabdian dimungkinkan untuk lebih berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan mahasiswa; - *Accessibility*: dengan adanya dukungan teknologi maka lebih banyak lagi sumberdaya bisa tersedia bagi proses pengabdian; - *Adaptivity*: Lebih memudahkan mengadaptasi proses pengabdian ke tingkat pengetahuan dan kebiasaan belajar dari masing-masing mahasiswa. - *Enrichment*: Beberapa sumberdaya dan cara penyajian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pengabdian mahasiswa, misal dengan penggunaan foto, simulasi, animasi dan video.

Adapun Pengguna Akmal Sejati bukan hanya mahasiswa, tapi juga Dosen sebagai Pembimbing, Program Studi sebagai validator mahasiswa dan LP2M sebagai pengelola langsung aplikasi ini.

Akmal Sejati juga merupakan Pelopor Digitalisasi Kampus dalam pelayanan dan pengelolaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa sebagai proses pembelajaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di luar kampus.

Semoga bermanfaat.

MANUSIA WAJIB BERORGANISASI

"Berorganisasi itu Saling Berbagi Peran, Saling Membantu, Saling Memudahkan, dan Saling Meringankan Beban"

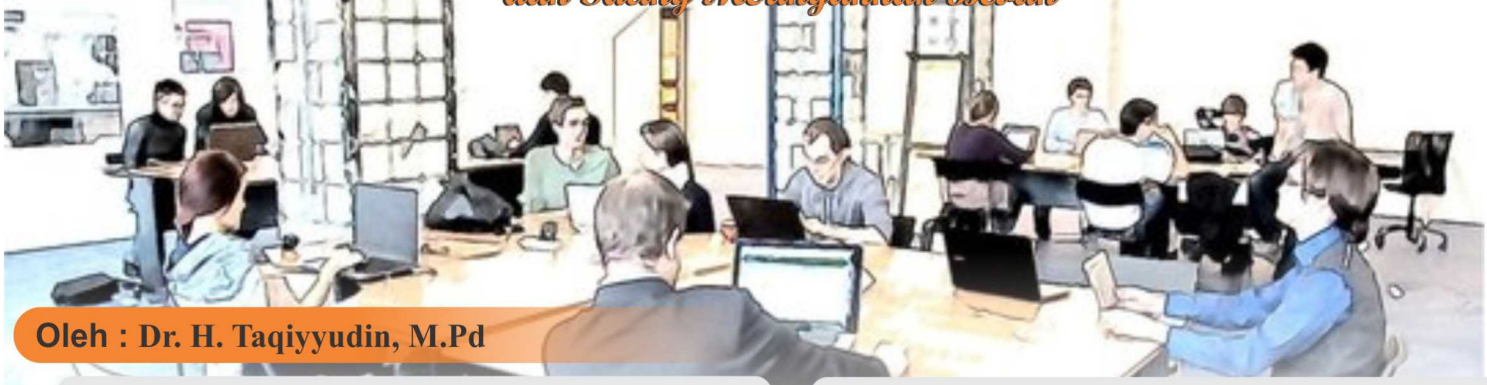

Oleh : Dr. H. Taqiyyudin, M.Pd

Semua makahluk Allah. juga manusia, memiliki berbagai kelemahan, kekurangan dan keterbatasan, sehingga mereka membutuhkan peranan dan keterlibatan orang lain. Karena itulah manusia, siapapun dan hidup di manapun pasti dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Keadaan saling tolong menolong itu terjadi, karena kecenderungan manusia, semakin banyak keperluan yang harus dipenuhi sehingga semakin banyak mereka harus bekerja keras, mencari dan memohon pertolongan untuk bekerja sama dengan orang lain. Ini artinya bahwa, manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memiliki kebutuhan terhadap manusia lainnya. Karena itulah, secara kodrati, manusia berkumpul dan membentuk kelompok, yakni ber-organisasi. Hidup berorganisasi, dapat dijumpai di segala bidang kehidupan di manapun manusia berada.

Persoalannya, banyak manusia yang tidak memiliki pengetahuan dan/atau memahami tentang hakekat, fungsi dan peranan serta kewajiban dirinya dalam berorganisasi baik di lembaga pendidikan, di tengah-tengah masyarakat terbatas atau masyarakat luas, bahkan di tempat pekerjaannya. Sehingga banyak manusia yang tidak mengetahui posisi dirinya sebagai apa, harus berbuat apa, dan mengapa berbuat demikian. Hidup dalam suatu komunitas dan menghidupkan suatu organisasi (*organi zation*) selama kehidupan manusia masih ada, akan selalu ada sekelompok orang yang mendirikan dan membentuk struktur organisasi atau system kepemimpinan.

Hakekat dan Fungsi Organisasi

Pembahasan tentang organisasi, harus merujuk kepada pendapat Keith Davis, salah seorang sarjana Inggris yang selama hidupnya lebih banyak meluangkan waktunya untuk menyebarluaskan tentang konsepnya terkait organisasi. Davis pada tahun 1962 menulis buku *Human Relations at Work*. Pada halaman 15-19 Davis membahas tentang organisasi secara mendasar. Menurut Davis, organisasi berasal dari bahasa Yunani: *ὄργανον*, *organon* yang berarti *suatu* kelompok *orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama.*

Sebuah organisasi, menurut Davis, dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi, missi dan tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik, adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggotanya. Seseorang atau sekelompok orang yang berada di suatu organisasi, memiliki keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini bukan berarti keanggotaan seumur hidup, tetapi sebaliknya organisasi menghadapi perubahan yang konstan terhadap keanggotaanya. Dalam berorganisasi, setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif, maka setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. Dengan turut berpartisipasi, maka setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan. Partisipasi (*participation*), yaitu keterlibatan mental, pikiran, emosi dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan kontribusi kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Penulis Indonesia Made Pidarta, dalam bukunya **Manajemen Pendidikan di Indonesia** menuliskan bahwa, "organisasi adalah sekumpulan orang dengan ikatan tertentu yang merupakan wadah untuk mencapai cita-cita mereka". Proses terjadinya suatu ikatan ini, menurut Pidarta, pada mulanya adalah terintegrasinya sumber-sumber materi dan sikap para anggota, setelah itu barulah dilaksanakannya suatu dan/atau bentuk-bentuk kegiatan. Terikatnya orang untuk bekerja sama, biasanya didorong oleh suatu kesadaran bahwa kebutuhannya itu mudah terpenuhi bila diupayakan bersama orang lain. Oleh karena kekurangmampuan, waktu, daya tahan dan sumber manusia menjadi sadar bahwa harapan dan kebutuhannya itu perlu bantuan orang lain. Orang yang memiliki kesamaan sikap dan sifat ini kemudian bergabung menetapkan tujuan bersama, menyepakati bentuk-bentuk kegiatan dan upaya untuk mencapai tujuan yang sama.

Fungsi Beroreganisasi. George R Terry pada 1953 menuliskan *Principles Management.* (Prinsip-prinsip Manajemen). Pada halaman 15-16 ditulis tentang fungsi manajemen yang paling umum dalam rangka pencapaian tujuan berorganisasi. Fungsi manajemen itu telah diperkenalkan oleh para pakar manajemen kepada masyarakat luas dengan sebutan POAC yakni *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pengarahan) dan *Controlling* (Pengawasan).

Berikut ini dibahas tulisan oleh GR. Terry salah satunya yaitu fungsi *organizing*. *Organizing* atau pengorganiasian,

eratkaitanya dengan fungsi perencanaan, karenanya *organizing* juga harus direncanakan. *Organizing* berbeda dengan *organization* (organisasi). *Organizing* berasal dari *organize* yang berarti mencip-takan struktur dengan bagianbagian yang diintegrasikan sehingga hubungan satu dengan yang lain saling terikat, sedangkan *organization* menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukan garis-garis perintah (*comando*), kedudukan karyawan, dan hubungan-hubungan yang ada. Perbedaan lainnya, o*rganizing* bersifat dinamis sedangkan *organization* merupakan alat atau wadah yang statis. Hasil dari *organizing* adalah *organization*; *Organizing* diproses oleh organisator atau manajer, hasilnya berupa *organization* yang sifatnya statis. Jika *organizing* baik, maka *organization* akan baik dan tujuannya pun relatif mudah dicapai.

Makna *organizing* seperti itu merupakan pengembangan dari makna *organizing* sebagaimana yang dikemukakan GR Terry bahwa, "*organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and again personal satisfaction in doing selectid tasks under given environ- mental conditions for the purpose of achieving some goal ebjective"*. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efekif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memper-oleh kondisi ingkunngan tertentu guna mencapai tujuan/sasaran tertentu (Malayu SP Hasibuan, 2011:118-119). Tokoh lain, Handoko yang dikutip Husaini Usman (2009:146-147) mengatakan bahwa, pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. *Organizing* atau pengorganisasian merupakan penyusunan struktur *organization* yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan. Tokoh lain Max Waber yang mengatakan, organisasi adalah struktur birokrasi; sementara Wendrich, et all, menuliskan *organizing* atau pengorganisasian adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; Jons mendefisikan organiasi sebagai respons terhadap makna nilai-niai kreatif untuk memuaskan kebutuhan manusia. Intisari dari organisasi adalah proses kerja sama dua orag atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efsien.

Saat membicarakan tentang organisasi, tidak bisa dihindari dari pembicaraan tentang pemimpin (*leader, imam*) dan sistem kepemimpinan (*leadership, imamah*). Karena berkembang atau tidaknya suatu organisasi dan/atau berjalan atau tidaknya program kerja organisasi yang telah dirancang, sangat bergantung kepada figur *a leader* (*imam*) dalam menjalankan roda *leadership* yang telah terwujud. Dalam sistem kepemimpinan, terdapat seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengendalikan organisasi yang dipimpinnya. Namun sayangnya selama ini banyak masyarakat keliru dalam memahami arti kepemimpinan, mereka memandang bahwa, pemimpin adalah sebuah kedudukan atau sebuah posisi semata. Sehingga kebanyakan dari mereka berusaha keras dengan meng-halakan segala cara dalam mencapai tujuan yaitu terpilih menjadi pemimpin.

Pemimpin dalam kamus berbahasa Inggris tercantum kata *leader*, yang memiliki tugas untuk memimpin (*leading)* anggotanya. Memimpin, dapat diartikan sebagai peran seseorang karena kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan di bidang tertentu sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan beberapa aktivitas demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 1994:181). Seseorang yang dipercaya, dipilih dan atau terpilih menjadi pemimpin, dapat merujuk pada salah satu dari ketiga teori ini yaitu *teori genetic* yang mengatakan bahwa, seseorang menjadi pemimpin, bisa jadi karena sejak lahir sudah memiliki bakat jadi pemimpin, bukan karena dibentuk (*leaders are born and not made*); Berbeda dengan pandangan yang berdasarkan kepada *teori social* yang mengatakan bahwa, seseorang menjadi pemimpin, karena dibentuk, dididik dan diberi kesempatan untuk berlatih menjadi pemimpin dan bukan karena terlahir (*leaders are made and not born*); Sebagian orang yang mendasarkan kepada *teori ekologic*yang berpandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin bisa jadi karena sejak lahir sudah memiliki bakat menjadi pemimpin, akan tetapi ia juga mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga berpengalaman yang kemudian dikembangkan melalui berbagai keorganisasian

Berganisasi dalam Ajaran Islam

Organisasi dalam ajaran Islam, lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, agar suatu pekerjaan dilakukan secara rapih karena jika suatu pekerjaan yang tidak terorganisasi dengan rapih akan dengan mudah dikalahkan oleh kebathilan yang tersusun dengan rapih. Sahabat Ali bin Abi Thalib mengemukakan yang artinya, ***"KEBENARAN YANG TIDAK TERORGANISASI DAPAT DIKALAHKAN OLEH KEBATILAN YANG TERORGANISASI".*** Perkataan ini mengingatkan kepada ummat atau masyarakat muslim tentang pentingnya berorganisasi, karena suatu perkumpulan (*community*) yang menggunakan identitas Islam meskipun dapat bahkan sering memenangkan pertandingan (*competition*), perlawanan ataupun persaingan tidak akan terjamin jika tidak direncana-kan dan diorganisasi dengan baik.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa UMAT ATAU MASYARAKAT MUSLIM HARUS BAHKAN WAJIB BERORGANISASI, utamanya bagi mereka yang berada pada suatu lembaga pendidikan Islam (RA, MI, MTs, MA, PTKIN). Organisasi dalam suatu lembaga pendidikan Islam merupakan proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, kordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Sementara pengorganisasian akan berjalan sesuai dengan tujuan, jika konsisten dengan prinsip-prinsip organisasi (kebebasan, keadilan, dan musyawarah dapat diterapkan secara konsisten di lembaga pendidikan Islam, maka akan sangat membantu bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam

Uraian di atas dapat difahami bahwa organisasi merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pengorganisasian dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus dilakukan, karena program kerja atau beberapa penjabaran dari program kerja yang telah direncanakan itu harus dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program kerja, akan menjadi berat jika ditangani (*handling*) oleh sekelompok orang tertentu saja, apalagi jika hanya dilakukan oleh seorang pemimpin (*a leader*) saja, akan sangat memberatkan. Untuk itulah dibutuhkan fungsi *organizing* atau pengorganisasian.

Di dalam sebuah *organizing* diperlukan beberapa orang sesuai bidang keahliannya untuk dijadikan sebagai tenaga ahli yang selalu siap untuk diperbantukanbagi *top leader, middle leader* atau *low leader* sehingga terbentuklah suatu kelompok kerja (POKJA) yang siap mengantarkan suksesnya tujuan organisasi atau lembaga pendidikan dengan efektif dan efisien. Dengan kalimat lain, banyak pikiran dan banyak tangan yang terampil (*skill*), jika dihimpun atau diorganisasi menjadi satu kesatuan dan terkordinasi, bukan saja akan menyelesaikan tugas masing-masing sesuai keahliannya, tetapi juga akan tencipta-nya sekumpulan sumber-sumber daya pendidikan yang terampil dan fungsional.

Walla a'lam bish shawwab.

Literasi

Sebuah Pengantar Singkat

Oleh : Dr. Arief Rachman, M.Si

Kemampuan manusia dalam memahami sebuah informasi, saat ini sering dikaitkan dengan kemampuan literasi seseorang. Pada era dimana informasi mudah didapat, maka kemampuan seseorang dalam memilih, memahami dan menyebarluaskan sebuah informasi biasanya dikaitkan dengan kemampuan literasi seseorang. Kemampuan literasi di era milenial ini merupakan salah satu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang sehingga orang tersebut tidak terjebak dalam pemahaman yang kurang benar terkait sebuah informasi.

Ada beberapa pengertian tentang lietarsi, diantaranya menurut **Elizabeth Sulzby**, bahwa Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Singkatnya, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Definisi ini tidak berbeda dengan yang diampaikan oleh **Harvey J. Graff** yang menyebutkan bahwa literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Sehingga bias kita rangkum bahwa literasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan arti literasi secara etimologis yang berasal dari bahasa Latin "literatus" dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Mengapa kita perlu mempelajari literasi? Ada beberapa tujuan kita mempelajari literasi, diantaranya adalah memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis, mengembangkan dan menumbuhkan budi pekerti yang baik, memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang, mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi di sekolah maupun masyarakat, mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna, meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat, dan meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil intisari dari suatu bacaan.

Pada dasarnya, seseorang diharapkan memiliki kemampuan literasi minimal. Adapun kemampuan lietarsi dasar atau minimal adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mendegarkan serta berhitung. Kemampuan dasar ini merupakan kemampuan literasi yang sangat minimal, belum memasuki ranah kemampuan untuk memahami sebuah informasi. Kemampuan literasi dasar/minimal ini sangat dibutuhkan dalam upaya manusia mempertahankan kualitas kehidupan minimalnya. Dengan kemampuan lietarsi dasar, manusia sudah bias memnuhi kebutuhan dasar manusia atau dalam kata lain untuk sekedar hidup, maka kemampuan dasar literasi sudah mencukupi.

Akan tetapi, kebutuhan manusia akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan serta kondisi eksternal manusia itu sendiri. Manusia tidak cukup hanya sekedar dapat membaca tetapi bagaimana membaca yang efektif. Membaca yang efektif akan mengefisienkan proses pemahaman manusia terhadap sebuah informasi. Oleh karenya, kemampuan literasi mutlak dibutuhkan dan harus selalu ditingkatkan kemampuannya. Tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi bagaimana efektif dalam membaca sehingga informasi yang sedemikian banyaknya itu mampu kita pahami dengan baik. Mungkin tulisan singkat ini tidak akan membahas bagaimana membaca efektif, mungkin di lain kesempatan akan penulis bahas terkait membaca efektif.

Hasil bacaan kita, seyogyanya disebarluaskan kepada khalayak. Salah satu cara untuk menyebarluaskan informasi terkait bacaan kita adalah dengan menulis. Kemampuan menulis sebagai pembuktian kemampuan literasi membaca seseorang akan bersifat abadi. Tulisan bias dibaca kapan saja, oleh siapa saja, di mana saja. Tulisan yang berliterasi adalah tulisan yang memotivasi ataupun tulisan yang menginspirasi

orang lain, minimal sekedar untuk membaca, memahami, menyebarluaskannya bahkan mempraktekkan ide atau gagasan dari tulisan yang dibacanya.

Untuk memiliki kemmapuan literasi, maka penting utnuk diketahui juga prinsip-prinsip literasi. Hal ini sangat penting bagi kita sebagai civitas akademika IAIN Syekh Nurjati dalam upaya meningkatkan kemampuan litareasi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sekedar mengingat analisis data berdasarkan survey *World Culture Index Score* tahun 2018, kegemaran masyarakat Indonesia dalam hal literasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 negara. Padahal sebelumnya Indonesia menempati rangking 60 dari 61 negara dalam hal literasi dan membaca. Sebuah pencapaian yang harus terus dijaga arah dan semangatnya. Menurut Kylene Beers (2009), beberapa prinsip pengembangan literasi kampus/sekolah yaitu: 1. Bersifat Berimbang (Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, kampus harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.); 2. Bahasa Lisan Sangat Penting (Setiap mahasiswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis); 3. Berlangsung Pada Suatu Kurikulum (Program literasi diterapkan pada seluruh mahasiswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua dosen/guru dan bidang studi.); 4. Pentingnya Keberagaman (Dengan adanya keberagaman maka pengetahuan mahasiswa dapat berkembang serta memiliki wawasan yang lebih luas. Prinsip-prinsip ini akan semakin menumbuhkembangkan kemampuan literasi mahasiswa.

Dalam tulsian singkat ini, penulis akan mencoba membawa pembaca untuk memahami salah satu dari berbagai jenis literasi, yaitu literasi perpustakaan. Hal ini penulis piker sangat dibutuhkan oleh civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon karena keseharian kita selalu berkutat dengan berbagai bahan bacaan.

Sebeumnya, penulis akan menyampaikan pengertian dari Literasi Perpustakaan. Literasi Perpustakan bisa dipahami sebagai kemampuan dalam memahami serta membedakan karya tulis fiksi maupun non fiksi, memahami bagaimana cara menggunakan katalog dan indeks, hingga kemampuan untuk memahami informasi pada saat membuat suatu karya tulis dan penelitian.

Kegiatan yang dapat menunjang literasi perpustakaan antara lain, membuat dinding motivasi di kelas, adanya jadwal wajib ke perpustakaan, membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai, membaca setidaknya satu buku per minggu di perpustakaan, membuat pohon literasi di setiap kelas, membuat mading per kelas dan papan mading di sekolah, dan membuat *read corner* lain, tak hanya di perpustakaan saja. Itu beberapa contoh kegiatan yang diharapkan mampu membantu civitas untuk meningkatkan kemampuan literasinya.

Sumber Bacaan/Bibliografi

Pengertian Literasi: Jenis, Tujuan, Manfaat, Contoh, dan Prinsipnya (penerbitdeepublish.com)

Pengertian Literasi Adalah, Tujuan, Manfaat, Jenis, Contoh (pendidikan.co.id)

Literasi: Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Contoh (kalbarprov.go.id)

Literasi adalah - Pengertian, Tujuan, Manfaat, Jenis, Prinsip (dosenpendidikan.co.id)

MENGENAL PROSA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh : Imam Prayoga

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh iramadan rimanya seperti dalam puisi. Prosa berbeda dengan puisi karena variasiritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terusterang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya Prosa dapat dibedakan berdasarkan pembabakannya, menjadi : Prosa lama adalah prosa bahasa argumenta yang belum terpengaruhi budaya barat, Prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis: prosanaratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentativ Prosa lama adalahprosa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama Indonesia. Prosa lama merupakan karyasastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama yang mula-mula timbul dan disampaikan secaralisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan.

Untuk merumuskan dengan pasti pengertian prosa agak sukar. Definisi-definisi yang ada sekarang hanya melihat dari satu aspek saja, misalnya dari sudut isi atau bentuk. Dalam hal ini yang dimaksud dengan prosa ialah bentuk karangan bebas baik lisan ataupun tertulis tanpa susunan metrik dan biasanya dikenal sebagai ragam sastra yang dibedakan dengan puisi. Prosa disebut sebagai cerita rekaan, yang dimaksud cerita rekaan ialah cerita hasil khayalan, rekaan pengarang. Secara visual kata-kata yang terdapat dalam prosa tidak begitu sugestif dan prosa tidak memntingkan lapis bunyi seperti kalanya puisi. Prosa bersifat sintaksis dan dari situlah prosa bersifat naratif sebagai akibat dari sintaksis.

Prosa bersifat epik. Kata-kata dalam prosa cenderung bermakna tunggal, dan kurang mengandung kadar sugestif. Selain itu prosa lebih banyak berhubungan dengan pikiran disbanding dengan puisi yang lebih mudah berhubungan dengan intuisi. Dalam prosa tidak dibatasi jumlah ungkapan oleh pengarang, dan cenderung prosa merupakan ungkapan yang kurang padat.

Struktur Prosa fiksi meliputi unsur Intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin, dalam Priyatni, 2010 : 109). Sedangakn menurut Soedjijono (dalam Priyatni, 2010 : 109) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Dua pendapat di atas menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa itu atau yang dapat diamati atau dianalisis dari karya itu sendiri. Unsur intrinsik prosa fiksi meliputi : Alur, tema, tokoh dan penokohan, suasana, latar, sudut pandang, dan gaya. Unsur ekstrinsik prosa fiksi meliputi Seperti halnya puisi, pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup : aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religi.

Prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Kedua prosa tersebut tentu memiliki perbedaan. Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Objek pembicaraan prosa lama ialah hasil sastra melayu, baik prosa melayu asli maupun yang sudah dipengaruhi oleh kesusasteraan Hindu, Arab, dan Parsi. Prosa lama biasanya diturunkan dari mulut ke mulut oleh pelipur lara atau oleh orang tua ke anaknya. Adapun macam-macam prosa lama yaitu Hikayat. Hikayat merupakan bentuk

sastra lama yang berisi cerita kehidupan para dewa, peri, pangeran atau putri kerajaan, serta raja-raja yang mempunyai kehidupan luar biasa dan gaib. Hikayat dalam kesusasteraan lama hamper sama dengan roman dalam kesusasteraan baru. Perbedannya, hikayat dihiasi dengan dongeng yang indah dan lukisan perang yang hebat antara raja dalam mempertunjukan keahliannya. Contoh hikayat : Hikayat Hang Tuah, Hikayat Si Miskin, Hikayat 1001 Malam, Hikayat Panji Semirang. Jenis Prosa lama yang kedua yaitu Sejarah atau tiambo, salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Pengertian sejarah jaman dahulu dan jaman sekarang berbeda. Sejarah pada jaman dahulu berisi peristiwa yang bersifat khayal dan nilai kebenarannya paling sedikit. Pengertian sejarah pada jaman sekarang merupakan lukisan kenyataan yang benar-benar terjadi, contoh sejarah lama ialah "sejarah Melayu". Terakhir yaitu Dongeng. Bentuk sastra lama yang bercerita tentang sesuatu kejadian yang luar biasa dan penuh khavalan, tentang dewa-dewa, peri-peri, putri-putri cantik, dan sebagainya. Fungsi dongeng haruslah sebagai penghibur. Oleh karena itu, dongeng disebut juga cerita pelipur lara.

Ciri-ciri prosa lama diantaranya yaitu Statis, kalau kita baca Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Si Miskin, Hikayat Bangsawan, dan prosa lama yang lain, bentuknya selalu sama, pola-pola kalimatnya sama, malahan banyak kalimat dan ungkapan sama betul, tema ceritanya pun sama. Kedua, Diferensiasi sedikit cerita lama pada umumnya merupakan ikatan unsur-unsur yang sama karena perhubungan beberapa unsur kuat sekali. Ketiga tradisional, prosa lama memiliki pola-pola bentuk yang dijadikan transisi. Kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang sama terdapat dalam cerita-cerita yang berlainan, bahkan di dalam satu cerita juga sering diulang-ulang. Keempat, terbentuk oleh masyarakat dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kebanyakan hasil sastra dalam kesusastraan lama tidak diketahui siapa pengarangnya. Kalau dicantumkan suatu nama, itu hanya nama penyadur dan bukan nama pengarang yang sebenarnya. Sebab cerita lama itu hidup di tengah-tengah masyarakat yang diceritakan secara turun-temurun.

Prosa baru merupakan pancaran dari masyarakat baru. Karya-karya prosa yang dihasilkan oleh masyarakat baru Indonesia mulai fleksibel dan bersifat universal, ditulis dan dilukiskan secara lincah serta bisa dinikmati oleh lingkup masyarakat yang lebih luas. Bentuk-bentuk prosa baru, antara lain Roman, berisi cerita tentang kehidupan manusia yang dilukiskan seeara terperinci atau detail. Berdasarkan isinya, roman dapat dibagi menjadi roman sejarah, roman sosial, roman jiwa, roman tendens; Cerpen singkatan dari Cerita pendek; adalah karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan; Novel, karangan imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas probematika kehidupan manusia atau beberapa orang tokoh; Otobiografi, berisi kisah cerita tentang pribadi si pengarang sendiri, mengenai pengalaman hidupnya sejak kecil hingga dia dewasa; Biografi, berisi suatu kisah atau cerita tentang pengalaman hidup seseorang dari kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia yang ditulis oleh orang lain; Essay, karangan yang berupa kupasan tentang suatu hasil karya sastra, kesenian, atau bidang kebudayaan yang dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya; Kritik: kupasan tentang satu karya sastra, kesenian, serta bidang kebudayaan yang ditulis oleh seorang ahli dengan menekankan pada fakta yang objektif.

Meskipun keduanya merupakan bentuk karya sastra yang sama, tetapi prosa baru dan prosa lama memiliki perbedaan yang cukup nyata. Diantaranya adalah: Isi, Jika dilihat dari isinya cerita-cerita pada prosa lama kebanyakan menceritakan tentang kehidupan istana (istana sentris), cerita kepahlawanan, dan fantasi-fantasi yang tidak masuk akal. Sedangkan pada prosa baru, ceritanya mulai berkembang sangat luas. Prosa-prosa lama kebanyakan menceritakan kisah kehidupan nyata di masyarakat, fantasi tekhnologi, bahkan ada yang berupa pendapat atau pandangan seseorang terhadap suatu hal dan prosa baru lebih realistis. Kedua, yaitu bahasa, bahasa yang digunakan pada prosa lama kebanyakan memakai bahasa-bahasa kedaerahan, khususnya melayu kuno kalaupun ada bahasa yang bukan bahasa kuno bisa dipastikan prosa tersebut merupakan prosa adaptasi. Jika pada prosa lama banyak menggunakan bahasa kuno, prosa baru menyajikan ceritanya dengan menggunakan bahasa-bahasa umum, bebas dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prosa lama sulit untuk dipahami oleh sebagian orang dibandingkan dengan prosa baru. Ketiga yaitu tujuan, pada awalnya bentuk-bentuk prosa lama hanya memiliki tujuan untuk menghibur. Namun, kini prosa baru banyak yang dibuat selain untuk media hiburan juga dibuat sebagai media komersil atau demi kepentingan pribadi penulisnya. Terakhir pengaruh budaya, prosa lama sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang pada saat itu. Pengaruh budaya yang paling kuat adalah budaya Hindu dan Arab. Sedangkan prosa baru banyak ditemukan pengaruh-pengaruh budaya barat. Tak heran pada prosa lama banyak ditemukan cerita-cerita yang mengangkat kehidupan budaya barat.

Dunia Mobile, Teknologi Informasi dan Kehidupanmu

Oleh : Agus Pamuji, M.Kom

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Brian K Williams dan Stacey C. Sawyer berjudul "*Using Information Technology*" diungkapkan bahwa "*Komputasi seluler akan menjadi katalisator membawa perubahan masyarakat yang paling dramatis pada Revolusi Informasi*." *Information society* atau masyarakat Informasi mengandung istilah yang diterapkan mendeskripsikan sebuah komunitas dapat membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan informasi dan teknologi komunikasi baru (*new information and communication technologies*).

Dalam masyarakat informasi banyak orang sekaligus sebagi pengguna akan mendapatkan keuntungan yang penuh dari teknologi baru dalam segala aspek kehidupan. Misalnya di tempat kerja, dikampus, di rumah dan tempat bermain. Dengan demikian, masyarakat informasi adalah suatu keadaan masyarakat dimana produksi, distribusi dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan primer. Oleh sebab itu, pengolahan informasi adalah inti dari segala aktifitasnya. Selanjutnya, Ciri – ciri Masyarakat Informasi adalah adanya tingkat intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan informasi yang tinggi) dalam kehidupan masyarakat juga pada organisasi – organisasi, dan tempat– tempat kerja. Penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kegiatan– kegiatan lainnya. Kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak yang jauh.

Selanjutnya, Ungkapan ini dilanjutkan oleh **Michael Sailor** yang menulis di buku "*The Mobile Wave*" menyatakan bahwa revolusi informasi dimulai ketika sebuah informasi ditulis pada lempengan tanah liat selanjutnya dikembangkan pada teknologi pencetakan dengan mesin cetak. Tidak hanya sampai disini, ternyata pengembangannya sampai pada peralatan elektronik seperti televise dan radio bahkan pada komputer. Komputer yang digunakan pun beragam dimulai dengan ukuran sebesar ruangan dan juga berwujud desktop seperti saat ini. Sekarang bisa dilihat, perangkat selular atau mobile seperti telepon pintar (smartphone) yaitu ponsel

dilengkapi dengan aplikasi yang sudah diinstalasi dan di built-in, berkemampuan multimedia, akses internet. Tambahan lainnya, Komputer tablet yaitu perangkat keras komputer yang bersifat portabel nirkabel yang dapat dioperasikan dengan cara disentuh (*Touch Screen*) yang semuanya sudah berubah dan hampir dilakukan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semua dilakukan secara sederhana hanya dengan menggunakan perangkat komputer atau dikenal dengan sistem komputasi. Sistem komputasi selanjutnya berorientasi pada pada ponsel cerdas (*Smartphone*).

Fenomena saat ini, ada bahkan banyak generasi milenial yang berumur antara 16 sampai 39 tahun pada umumnya menghabiskan delapan jam untuk melihat dan berbagi informasi dilayar telepon pintar (smartphone). Dengan demikian, kita bisa mengatakan sebagai "*Pribumi Digital*" untuk setiap negara atau penduduk asli teknologi komputer secara terus menerus sibuk dengan urusan berbasis teks. Perlu diketahui, aktifitas dalam dunia maya paling dominan adalah urusan berbasis teks, misalnya ketika melakukan chatting room dengan aplikasi whatsapp, skype, dan aplikasi lainnya. Tidak hanya chatting namun seperti e-mail bahkan yang paling terkenal adalah multimedia menjadi pilihan setiap penduduk digital. Jika ditelusuri, pada umumnya pengguna atau penduduk digital yang berada dilingkungan kampus hampir 98% adalah pengguna internet dan 92% nirkabel (laptop atau telepon pintar). Disaat yang sama, orang tua atau usia yang lebih tua mungkin pergerakannya lebih lambat dibanding usia muda ketika berinteraksi dengan dunia maya. Memesan barang atau membeli barang disebuah toko melalui aplikasi online shoping sebagai contohnya. Biasaya kaum usia muda menggunakan perangkat mobile untuk membangun komunitas virtual, meneliti sebuah atau beberapa produk melalui aplikasi bahkan sampai membandingkan harga.

Kemudian, dibenak pikiran apa saja perkembangan yang menyebabkan masa – masa yang penuh dengan gejolak ini semua ? jawabannya adalah teknologi informasi. Teknologi informasi adalah sebuah istilah umum yang mendeskripsikan setiap teknologi yang dapat membantu, memproduksi, memanipulasi, menyimpan, berkomunikasi, menyebar luaskan informasi. Ada 30 inovasi yang sudah dihasilkan dimulai dari tahun 1969 sampai 2019 dimana kajian ini dibahas dari hasil panel di Wharton School University of Pensylvania.

1. Internet, broadband, World Wide Web	16. Media file compression
2. PC and laptop computers	17. Microfinance
3. Mobile phones	18. Photovoltaic solar energy
4. Email	19. Large-scale wind turbines
5. DNA testing and sequencing	20. Internet social networking
6. Magnetic resonance imaging	21. Graphic user interface
7. Microprocessors	22. Digital photography
8. Fiber optics	23. RFID and applications
9. Office software	24. Genetically modified plants
10. Laser/robotic surgery	25. Biofuels
11. Open-source software	26. Barcodes and scanners
12. Light-emitting diodes	27. ATMs
13. Liquid crystal display	28. Stents
14. GPS devices	29. SRAM flash memory
15. E-commerce and auctions	30. 30. Antiretroviral treatment for AIDS

Tidak seperti generasi sebelumnya, Kita hidup di dunia komputasi yang meresap atau komputasi ada di mana-mana. Dasar dari fenomena ini adalah Internet, "Net" atau "net", koneksi global yang luas dari jaringan komputer yang lebih kecil yang memungkinkan transmisi data dengan kecepatan tinggi. Segala sesuatu yang saat ini ada di komputer pribadi, para ahli menyarankan, akan pindah ke Internet, memberi kita mobilitas yang lebih besar dan melibatkan Internet pun semakin erat dalam kehidupan kita. Faktanya, negara maju seperti Amerika Serikat memiliki lebih banyak perangkat terhubung ke Internet daripada yang dimiliki orang 425 juta ponsel cerdas, tablet, pribadi komputer, dan konsol game dibagi di antara 311,5 juta penduduk AS.

Dr. H. Sumanta, M.Ag didampingi Warek II dan Ketua LPPM memberikan sambutannya pada kegiatan Manajemen Wakaf dan Peranannya pada Perguruan Tinggi

Oleh : Iskandar, S.Sos

Subbagian Organisasi dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menggelar kegiatan Manajemen Wakaf dan Peranannya pada Perguruan Tinggi di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kegiatan tersebut dihadiri oleh **Dr. H. Sumanta, M.Ag** (Rektor), **Dr. H. Saefudin, M.Ag** (Warek I), **Dr. Kartimi, M.Pd** (Warek II), **Drs. Imron Rosyadi, MM**, (Kepala Biro AUAK) **Drs. Mahmud** (Kabag Kepegawaian) diikuti oleh unsur pimpinan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan perwakilan dari berbagai lembaga dan unit di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kegiatan dilaksanakan bertempat di Grage Grand Business Hotel Cirebon dengan memperhatikan Prokes. Selaku narasumber dari Badan Wakaf Indonesia (BWI). **Dr. H. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H., M.Si** (Anggota Badan Wakaf Indonesia dan juga Dosen UIN Bandung). Senin (11/10)

Dr. H. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H., M.Si atas nama Badan Wakaf Indonesia (BWI) mendorong Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk membentuk lembaga wakaf di kampus setempat. Pasalnya, menurut Divisi Pendataan, Sertifikasi, dan Ruislagh BWI, Tatang Astarudin, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki potensi yang sangat besar untuk memperoleh dan mengelola dana tersebut.Sehingga, kata dia, jika kampus keagamaan negeri satu-satunya di wilayah III Cirebon ini dapat mengelolanya, maka wakaf tersebut akan menjadi dana abadi yang bisa mendukung visi misi dan kegiatan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. "*Wakaf ini kan sifatnya abadi. Capital expenditure (belanja modal) dalam ekonomi, kalau zakat itu operational expenditure (pengeluaran operasional*)."

Maka dari itu, ibarat sebuah perusahaan yang hanya memiliki dana operasional saja, maka perusahaan tersebut tidak memiliki modal tetap. Sehingga, dampaknya perusahaan tersebut tidak dapat berjalan dengan stabil. "*Kedua-duanya harus ada. Jadi, capital expenditure-nya ada kuat, operational expenditure juga tersedia. Itu bisa kuat dan abadi*."

Untuk itu, Beliau menegaskan, dengan dana wakaf ini pihaknya menginginkan dapat terbentuknya suatu sistem ekonomi yang berkeabadian dan keadilan. "*Itu yang kita dorong ke IAIN (Syekh Nurjati Cirebon). Secara teori sudah punya, kesadaran sudah ada, tinggal melaksanakan dan melestarikan.*"

Beliau melihat, potensi wakaf di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat besar. Hal itu dapat dihitung dari jumlah pegawai, baik pendidik dan kependidikan di kampus setempat, "*Misalkan satu orang wakaf Rp10 ribu atau Rp50 ribu saja sesuai tingkat pendapatannya. Tidak harus ujug-ujug langsung besar, dari yang kecil dulu*." Artinya, program wakaf ini dapat

berjalan dan dana itu akan abadi. Selanjutnya, dana tersebut dapat dimanfaatkan di sektor riil, seperti untuk pembiayaan sektor-sektor ekonomi yang produktif untuk alumni dan masyarakat. "*Sektor finansial itu bisa di deposito dan kalau yang banyak di obligasi saya lihat*."

Beliau memaparkan, yang bisa diberi pembiayaan dari wakaf tunai ini bisa sangat fleksibel. Bahkan, untuk pembagian keuntungan pun sudah ditentukan. Seperti untuk nadzir atau pihak yang menerima wakaf, hanya mendapat 10 persen dari keuntungan yang diperoleh. "*Dan 90 persennya untuk masyarakat yang mendapat pembiayaan itu*."

Selain itu, Tatang menerangkan, dana wakaf ini pun bisa digunakan untuk kegiatan pendidikan. Dia mencontohkan kampus-kampus besar yang telah mengelolal dana wakaf untuk kegiatan tersebut. Seperti, kata dia, Al-Azhar, Oxford, dan Stanford yang memiliki dana abadi cukup besar yang digunakan untuk membackup kegiatan-kegiatan kampus, baik untuk beasiswa maupin riset. Ketika disinggung penggunaan dana wakaf dengan rencana transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dari Satuan Kerja (Satker) Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) menjadi Badan Layanan Umum (BLU), Tatang mengungkapkan, dana wakaf ini di luar lembaga pemerintahan. Sehingga, kata dia, sistem pengelolaan dananya pun berbeda. Untuk itu, jika lembaga wakaf ini bagian dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, maka akan ada sistem akutansi pemerintah yang terkait lembaga keuangan. "I*ni di luar lembaga (pemerintahan). Tapi lembaganya (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) bisa menggunakan dana yang terkumpul itu.*"

Bahkan, beliau menjelaskan, lembaga wakaf swasta ini pun bisa menjadi pihak yang membackup, membantu, meminjamkan, serta memanfaatkan dana wakaf ini terkait BLU tersebut. "*Bisa (untuk BLU), tapi ini dana pihak ketiga, bukan dana negara. Kan nanti ada aturannya, bagi hasilnya berapa. Jadi nanti ada keuntungan untuk lembaga wakaf dan terutama IAIN (Syekh Nurjati Cirebon). Karena ini dari mereka sendiri dan untuk mereka*." Sehingga, masih kata Tatang, dengan cara seperti itu mereka dapat menjaga dana tersebut agar tidak hilang atau rugi.

Nadzir tersebut bisa berupa yayasan atau perorangan. Namun, dengan potensi besar yang dimiliki IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pihaknya merasa nadzir tersebut harus berupa yayasan. "*Ini surprise, IAIN Syekh Nurjati Cirebon punya kegiatan manajemen wakaf. Ini sebuah rintisan, kesadaran, dan action yang bagus. Political willnya ada, lembaga lama sudah ada, tinggal jalan*."

Setelah itu, jika lembaga wakaf ini sudah resmi terbentuk, maka tinggal melakukan gerakan wakaf di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. "*Jika lembaga wakaf ini mau menerima lembaha wakaf dari masyarakat, kan bisa lembaga wakaf ini menerima wakaf dari masyarakat. Maka, lemabaga ini harus menjadi nadzir wakaf uang dan mengurus izin dari BWI*."

Para Peserta kegiatan Manajemen Wakaf dan Peranannya pada Perguruan Tinggi
yang diadakan oleh Bagian Kepegawaian IAIN Syekh Nurjati Cirebon bertempat di aula Grage Hotel Cirebon

ANALISA DAN STRATEGI PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BELA NEGARA MELALUI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Oleh : Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

A. Kondisi Saat Ini dan Kondisi yang Diharapkan

Kemenangan Taliban di Afghanistan, beberapa hari yang lalu, menimbulkan euforia bagi beberapa kelompok (tidak terkecuali kelompok-kelompok ekstremis/garis keras), dipihak lain kepanikan terjadi di negara tersebut, ribuan orang eksodus, warga asli Afghanistan berbondong-bondong meninggalkan negara tersebut dengan putus asa, yang memprihatinkan adalah kejadian dimana warga Afghanistan bergelantungan di pesawat, demi segera keluar dari negaranya. Alhasil mereka terjatuh dari ketinggian pesawat yang membawanya dan tewas seketika. Suasana di bandara, jalan-jalan begitu mencekam, hanya wajah-wajah ketakutan yang nampak dalam potret-potret jurnalis. Di tengah kekacauan tersebut, Tiba-tiba warga dikagetkan dengan suara dentuman yang keras disertai nyala api yang berkobar. Telah terjadi ledakan di bandara yang menewaskan warga dan aparat militer. ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan bom bunuh diri tersebut.

Taliban melalui juru bicaranya menyampaikan bahwa dengan kemenangan yang diraihnya di Afghanistan, Taliban ingin dunia mempercayainya. "kami datang dengan membawa wajah yang damai dan hangat". Kelompok ini juga menegaskan kembali, bahwa baik perempuan dan media akan berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan hukum syariah, perempuan diperbolehkan bekerja dan belajar tetapi dalam kerangka Islam. Pun, memberikan jaminan kepada warga Afghanistan dan dunia bahwa tidak akan ada serangan balas dendam terhadap siapapun yang bekerja atau berperang dengan Amerika Serikat.

Terlepas dari klaim Taliban, terkait dinamika kelompok yang terjadi di internal mereka, wajah Taliban yang lebih ramah dari sebelumnya. Namun kemenangan Taliban tersebut patut diwaspadai oleh Pemerintah RI tidak terkecuali kita semua sebagai ASN. Setidaknya penulis memotret kewaspadaan tersebut dalam konsep kesiap-siagaan bela negara. kesiapsiagaan merupakan suatu keadaan siap siaga yang dimiliki oleh seseorang baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam menghadapi situasi kerja yang beragam. Selanjutnya konsep bela negara menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata bela yang artinya menjaga baik-baik, memelihara, merawat, menolong serta melepaskan dari bahaya (Ferrijana, Suhartono, dan Erawanto, 2019: 7). Konsep bela negara adalah kebulatan sikap, tekad dan perilaku warga negara yang dilakukan secara ikhlas, sadar dan disertai kerelaan berkorban sepenuh jiwa raga yang dilandasi oleh kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD NKRI 1945 untuk menjaga, merawat, dan menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara (Ferrijana, Suhartono, dan Erawanto, 2019: 8).

Dalam konteks kontra terorisme, kemenangan Taliban di Afghanistan bisa digunakan oleh kelompok terorisme di Indonesia untuk menstimulus dan memframing jaringan terorisme di Indonesia. Tidak mustahil muncul bibit-bibit gerakan terorisme baru yang lebih masiv dan terstruktur. Maka kondisi yang diharapkan dari IAIN Syekh Nurjati sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah bisa melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan bela negara dan berkontribusi dalam upaya pencegahan terorisme. Dalam hal ini penulis menggunakan analisa SWOT untuk melakukan telaah dalam membangun/memperkuat kesiapsiagaan bela negara di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. Analisa SWOT

Analisa SWOT merupakan Teknik analisa yang pertama kali dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Jadi basis analisa SWOT adalah bisnis. SWOT adalah singkatan dari ***Strengths*** (kekuatan), ***Weaknesses*** (kelemahan), ***Opportunities*** (peluang), *dan* ***Threats*** (ancaman). Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama ke dalam daftar yang terorganisir dan biasanya disajikan dalam bilah kisi-kisi yang sederhana. ***Strengths*** (kekuatan) dan ***Weaknesses*** (kelemahan) adalah berasal dari internal institusi, dalam hal ini adalah IAIN Syekh Nurjati. hal-hal yang dapat dikontrol dan dapat berubah. ***Opportunities*** (peluang) dan ***Threats*** (ancaman) adalah hal eksternal yang mempengaruhi upaya institusi untuk membangun/memperkuat kesiapsiagaan bela negara di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Strengths (kekuatan), IAIN Syekh Nurjati memiliki lembaga moderasi, yaitu Rumah Moderasi Beragama. Lembaga ini bisa diperkuat dengan penguatan-penguatan aspek kesiapsiagaan bela negara, beberapa sarjana cenderung menolak istilah deradikalisasi, sebagai upaya mengembalikan pemahaman yang moderat. Dalam hal ini istilah pendidikan moderasi bisa digunakan sebagai upaya mengkooptasi pemahaman moderat kepada dosen dan mahasiswa, yang kemudian bisa disebarluaskan kepada masyarakat sebagai bagian dari lingkup pengabdian kepada masyarakat.

Weaknesses (kelemahan), sebagai Perguruan Tinggi, sudah barang tentu akan terjadi dinamika pemikiran, pro dan kontra diantara dosen atau civitas akademika, terkait upaya memperkuat kesiapsiagaan bela negara. Ada kekhawatiran ketika rancangan ini dibuat dalam naskah akademik akan terjadi benturan dan perdebatan yang panjang, akan lebih mudah jika kebijakan tersebut berasal dari atas (Kementerian Agama) dan IAIN sebagai kepanjangan tangan bisa mengadopsi kebijakan tersebut.

Opportunities (peluang), IAIN Syekh Nurjati melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dan lembaga dalam upaya meningkatkan literasi moderasi, tidak terkecuali dengan PTKIN di Indonesia dan Balitbang Kemenag, pun institusi-intitusi lainnya termasuk pemerintah kota/kabupaten dan propinsi. Dimana penulis menilai bahwa MoU akan berdampak pada upaya penguatan kesiapsiagaan bela negara dalam upaya mengcounter tindakan-tindakan ekstrimis/terorisme.

Threats (ancaman), aksi aksi agitasi dan propaganda yang dilancarkan secara masiv melalui sosial media seiring dengan perkembangan teknologi internet akan mempengaruhi masyarakat, seringkali penyebaran tersebut dilakukan dengan kedok agama. Bahkan dilakukan dalam kegiatan keagamaan di tempat-tempat ibadah. Yang akhirnya menimbulkan rasa curiga diantara sesama, merusak silaturahmi, keharmonisan, dan kerukunan masyarakat.

C. Rekomendasi

Penulis menawarkan rekomendasi berupa langkah-langkah strategis untuk membangun/memperkuat kesiapsiagaan bela negara di IAIN Syekh Nurjati, sebagai berikut:

1. Memperkuat peran Rumah Moderasi Beragama dengan memasukan kesiapsiagaan bela negara sebagai salah satu proyek yang senantiasa diperbarui dengan kondisi aktual/faktual.
2. Memasukan Bela Negara sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib, yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa IAIN Syekh Nurjati.
3. Memasukan tema Moderasi Beragama dalam ujian komprehensif mahasiswa untuk memastikan mahasiswa tidak terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran radikal.
4. Tema moderasi bisa dimasukan sebagai salah satu proyek pengabdian kepada masyarakat dalam gelaran KKN Mahasiswa.
5. Program bela negara diadopsi dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diambil selama 1 semester dan dapat diequivalensi kedalam berbagai Mata Kuliah tertentu dengan sejumlah SKS di IAIN Syekh Nurjati.
6. Bagi mahasiswa baru diadakan ekstrakurikuler berupa pendidikan dan pelatihan moderasi beragama.
7. Pendidikan dan pelatihan moderasi beragama dilaksanakan secara berkala di lingkungan IAIN Syekh Nurjati

Menjaga Kebhinekaan Mencegah Intoleransi

Oleh : **Syahrul Kirom, M.Phil**

Persoalan sosial-keagamaan di Indonesia semakin kompleks dan sangat mengkhawatirkan, nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar sesama dan antar umat beragama tidak lagi dijadikan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tatkala, nilai toleransi dan kerukunan antar sesama tidak dikedepankan dalam suatu tindakan, maka yang terjadi adalah konflik sosial-keagamaan serta disintegrasi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, upaya mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan beragama menjadi sangat signifikan sekali dalam kehidupan berbangsa. Secara definisi, istilah kerukunan berasal dari bahasa Inggris, *harmony.* Kata ini dapat diartikan dengan makna kesesuaian, keserasian dan keselarasan. Kerukunan mempunyai tujuan dalam upaya membangun persaudaraan dan perdamaiaan antar sesama manusia.

Ketika kerukunan ini dihubungkan dengan agama, maka kerukunan itu harus bersanding dengan para pemeluk agama. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda agama. Agama di Indonesia ada enam, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Semua pemeluk agama di Indonesia tentunya harus menjalin keharmonisan antar umat beragama dengan yang lain. Kerukunan beragama di sini dimaknai lebih secara filosofis yakni keimanan dan spiritual beragama tiap manusia tidak hanya sekedar ada dalam hati dan internal diri manusia, akan tetapi lebih mewujudkan dalam suatu tindakan dan perbuatan secara lahiriah, dalam bentuk yang nyata, kasih sayang dan cinta terhadap sesamanya.

Meski demikian, dalam setiap beragama umat di Indonesia tentunya tidak dapat dilepaskan dari gesekan-gesekan sosial-keagamaan. Hampir setiap tahun benturan agama (*clash of religion*) dipastikan terjadi di Indonesia, baik itu faktor pemicunya dari doktrin agama, kekuasaan agama, kesenjangan ekonomi, maupun disebabkan kepentingan politik.

Agama sejatinya memainkan peranan penting sebagai basis iman dan moral dalam diri manusia untuk pemersatu keumatan di antara sesamanya, namun terkadang tetap saja gejolak sosial-keagamaan itu tumbuh subur di Indonesia. Disintegrasi bangsa Indonesia mulai nampak, pada tahun 2012, konflik sosial-keagamaan muncul kembali yakni antara Syiah-Sunni di Sampang, Madura.

Maka dari itu, upaya untuk merajut rasa toleransi beragama dan rasa persaudaraan serta perdamaiaan antar pemeluk agama yang lain, tidak cukup hanya dengan faktor nilai-nilai agama saja, akan tetapi juga dibutuhkan nilai-nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 45 sebagai empat pilar kebangsaan sebagai upaya menghindari aksi kekerasan atas nama agama.

Intoleransi Beragama di Indonesia

Pada saat ini krisis beragama dan krisis hidup yang toleran di Indonesia semakin menipis dan memudar. Hal ini terkait dengan persoalan kemanusiaan dan persoalan keagamaan yang ada beberapa tahun akhir ini terjadi di Indonesia. Persoalan konflik horizontal keagamaan sebenarnya tidak hanya karena murni disebabkan oleh agama, tetapi kemungkinan faktor kepentingan politik, yang sejatinya baju agama digunakan sebagai alat kekerasan atas nama agama.

Ketika agama dijadikan sebagai alat kekerasan seolah-olah menyiratkan bahwa agama itu garang dan

beringas. Padahal, sejatinya kalau umat beragama itu mau memahami secara kritis-filosofis. Tindakan kekerasan atas nama agama, disebabkan oleh manusia, bukan karena agamanya. Hal ini yang perlu menjadi perhatian kita semua pemeluk agama di Indonesia. Agama-agama di dunia itu sejatinya menebarkan benih-benih kasih sayang dan toleransi antar sesama umat manusia. Karena itu, Hans Kung, mengatakan bahwa tidak ada perdamaiaan dunia tanpa perdamaiaan agama-agama dunia. Dengan demikian, agama-agama dunia harus menciptakan rasa persaudaraan antar sesama umat manusia.

Persoalan krisis beragama di hadapi umat manusia saat ini telah banyak dijelaskan oleh Profesor Syed Vahiduddin dari *Indian Institute of Islamic Studies,* dalam pidato ilmiahnya dengan judul "*Religion at Cross Road"*, sebagaimana dikutip Huston Smith. Syed Vahiduddin menjelaskan bahwa krisis yang dihadapi agama-agama itu terjadi karena secara *personal concern* dan *communal commitment*, termasuk krisis kesadaran beragama secara toleran.

Dalam sejarah umat manusia di Indonesia, fenomena intoleransi dan kekerasan atas nama agama hampir sering kali terjadi setiap tahunnya. Dalam kehidupan beragama tentunnya pertentangan baik dari internal dan eksternal pemeluk agama mesti ada gejolak sosial-keagamaan. Benih-benih konflik itu tentunya menjadi hal yang biasa dalam hidup antar beragama.

Benih-benih kekerasan itu dapat dipicu karena, setiap pemeluk agama memberikan intrepretasi bagi agamanya secara subjektif, bahwa hanya agamanya yang paling benar. Klaim kebenaran (*truth claim*) agama inilah yang melahirkan api bara kekerasan dan sikap intoleransi terhadap antar umat beragama. Munculnya kekerasan yang bernuansa agama di tengah-tengah bangsa Indonesia, seringkali disebabkan pemahaman yang sempit atau keliru terhadap pesan-pesan agama. Bahkan jauh-jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan munculnya *truth claim*. *Truth claim* yang muncul dalam wilayah antar umat beragama, yang kedua-keduanya, sama-sama tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik. Al-Qur'an menggunakan istilah jangan berlebihan dalam beragama (*la taghlu fi dinikum).*

Di samping itu, *truth klaim* Umat beragama terlalu tekstual dalam memahami agamanya, sejatinya umat beragama mampu mengkonstektualisasikan setiap ajaran dengan benar. Nilai-nilai kemanusiaan harus lebih diutamakan dalam setiap beragama. Sikap yang terlalu fanatik dan ideologis-dogmatis terhadap ajaranya agamanya itulah yang kadangkala menyebabkan benturan sosial-keagamaan.

Kasus intoleransi dalam beragama itu mulai terlihat dengan jelas hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama di Indonesia yang terkenal dengan sangat ramah cenderung menurun dan masih sangat rendah sekali. Sehingga menyebabkan gesekan sosial keagamaan sangat mudah sekali terjadi di Indoesia. Melainkan menurunya toleransi beragama, sangat paradoksal sekali dengan ada nilai-nilai pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Pada saat ini konflik sosial-keagamaan, misalnya terkait dengan pendirian rumah Ibadah. Hal itu disebabkan karena kepentingan politik agama sebagai upaya penyebaran agama tertentu, sehingga agama yang lain itu berusaha menentang. Sehingga upaya penyebaran agama tertentu terasa dihambat. Faktor politisasi agama ini untuk kepentingan agamanya tertentu, sehingga melahirkan gesekan dan kekerasan agama, dengan begitu akan melahirkan nilai-nilai intoleran dalam setiap pemeluk agama di Indonesia. Mereka yang melakukan kekerasan atas nama agama, berarti mereka tidak menjalankan prinsip kebebasan beragama di Indonesia.

Kekerasan atas nama agama merupakan kejahatan terburuk yang pernah dan akan tetap mewarnai peradaban manusia. Perbuatan demikian pada hakekatnya adalah suatu paradoks, karena di satu pihak sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur kebaikan antar sesama. Akan tetapi, kenyataannya dijumpai kelompok-kelompok dan individu-individu dengan mengatasnamakan agama malah berbuat kerusakan melakukan berbagai tindak kekerasan.

Dengan demikian, untuk mengatasi nilai-nilai intoleransi beragama, maka juga perlu dibutuhkan suatu pemahaman dan internalisasi nilai-nilai pancasila dan Bhinneka sebagai basis falsafah negara Indonesia, yang sejatinya juga diharapkan mampu meredam kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam setiap pemeluk agama memiliki relevansinya yang kuat sekali dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia.

Ilustrasi Gambar

Pembukaan AICIS 2021 Ke-20 Surakarta

Oleh : Saeful Hadi, S.Sos

Gus Menteri memberikan sambutannya pada pembukaan *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) yang ke-20 di Surakarta

Dunia terus mengalami perubahan. Menteri Agama **Yaqut Cholil Qoumas** melihat pentingnya melakukan rekontekstualisasi sejumlah konsep fiqih atau ortodoksi Islam dalam rangka merespon tantangan zaman."*Penting bagi kita saat ini untuk membuka ruang bagi pemikiran dan inisiatif yang diperlukan untuk membangun peran konstruktif bagi Islam dalam kerja sama menyempurnakan tata dunia baru ini*," terang Menag saat memberikan sambutan pada pembukaan *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) yang ke-20 di Surakarta, Senin (25/10/2021).

AICIS 2021 dibuka oleh Wakil Presiden **KH Ma'ruf Amin.** AICIS adalah Konferensi Studi Islam Internasional tahunan yang diprakarsai oleh Kementerian Agama. Tahun ini, konferensi yang mengambil tema "*Islam in a Changing Global Context: Rethinking Fiqh Reactualization and Public Policy*" ini akan membahas lebih dari 5.000 paper berisi temuan baru dalam studi Islam.Pembahas dalam event AICIS ini merupakan para akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) serta sejumlah ilmuwan dari Saudi Arabia, Iran, Amerika Serikat, Inggris, Turki, Korea Selatan, dan Malaysia.

Menurut Menag, ada empat alasan atau asumsi dasar pentingnya rekontekstualisasi ortodoksi Islam. Pertama, bahwa pengamalan Islam adalah operasionalisasi dari nilai-nilai substansialnya atau pesan-pesan utamanya, yaitu: tauhid, kejujuran, keadilan, dan rahmah.Kedua, bahwa model operasionalisasi tersebut harus dikontekstualisasikan dengan realitas aktual agar praktek-praktek yang diklaim sebagai pengamalan Islam tidak justru membawa akibat yang

bertentangan dengan pesan-pesan utama Islam itu sendiri. "*Dalam hal ini, para pemikir Islam sepanjang sejarah telah membuka ruang dan menyediakan perangkat-perangkat intelektual untuk keperluan itu dengan khazanah ilmu-ilmu tafsir, hadits, ushul fiqh, dan sebagainya*".

Dijelaskan Menag, norma-norma agama ada yang bersifat universal dan tidak berubah (kesempurnaan moral dan spiritual), serta ada yang bersifat "fleksibel" jika dihadapkan pada masalah spesifik yang muncul dalam situasi waktu dan tempat yang selalu berubah. Seiring perubahan realitas, fleksibilitas norma agama yang bertentangan dengan norma agama universal juga harus berubah untuk mencerminkan keadaan kehidupan yang terus berubah di bumi.Hal ini sebenarnya dimulai pada awal abad Islam, pada saat berbagai aliran hukum Islam (madzhab) muncul dan berkembang. Selama lima abad terakhir, praktik ijtihad (penalaran hukum independen, yang digunakan untuk menciptakan norma-norma agama baru) pada umumnya telah berakhir di seluruh dunia Muslim Sunni. Ketika muslim kontemporer mencari bimbingan agama, maka sumber referensinya adalah (yurisprudensi) produk Abad Pertengahan."*Di tengah perubahan yang demikian pesat, dunia membutuhkan sebuah ortodoksi atau Fikih Islam alternatif, yang akan dirangkul dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia*".

Peserta AICIS ke 20dengan khidmad mengikuti jalannya pembukaan yang langsung dibuka oleh gus menteri dan dihadiri oleh pejabat setempat. Acara tersebut berjalan lancar dan khidmad dengan tetap menjaga prokes.

Alasan ketiga tentang pentingnya rekontekstualisasi fikih, kata Menag, adalah bahwa dakwah Islam harus dijalankan dengan tetap memelihara harmoni masyarakat secara keseluruhan. Keempat, bahwa walaupun tidak menjadikan non-Muslim berpindah (identitas) agama menjadi Muslim, diadopsinya nilai-nilai substansial Islam sebagai nilai-nilai yang operasional dalam masyarakat adalah capaian dakwah yang amat tinggi harganya."*Jika Islam mampu memberdayakan nilai-nilai dasarnya untuk dikontribusikan dalam pergulatan menyempurnakan tata dunia, itulah capaian raksasa yang dicita-citakan oleh Rasulullah Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam*".

Para tim humas dan publikasi dari berbagai perguruan PTKINN se Indonesia yang mengikuti AICIS di solo selalu memberikan kontribusinya yang terbaik unutuk kelancaran jalannya AICIS tersebut.

AYO !

APAPUN KEGIATANNYA

REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

MUDAH KOK CARANYA !!!

KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI

Mohamad Arifin	: 0852 3077 74
Oktavianus Bere	: 0813 1205 9826
Tulus Yulianti	: 0859 2121 7132
Fahrul Saleh	: 0897 7009 009
Makbul	: 0813 9558 483
M. Ardan Fahrobi	: 0896 6202 9520
Bekti Sugiyono	: 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: ainsnjcirebon2020@gmail.com

Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi

SUARA CIREBON.COM
CP Arif : 0897 7016 601

Fajar Cirebon
CP Andriani : 0821 2779 8937

Radar Cirebon
CP Anwar : 0896 8792 7223

KConline
CP Fani : 0821 1775 3708

Rakyat Cirebon .id
Portal Politik Terbesar di Ciayumajakuning
CP Wandi : 0821 2270 6225

pojoksatu.
CP Alwi :0838 2328 3977

FOKUS CIREBON
CP Nurdin : 0819 9740 4440